SEJARAH SINGKAT

# PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN

*Memahami Pengertian Mushaf Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangannya*

Cece Abdulwaly

# SEJARAH SINGKAT PENULISAN MUSHAF AL-QUR’AN

**Cece Abdulwaly**

***Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an***

Penulis: Cece Abdulwaly

Editor Layout: Indah
Cover: Nita

Diterbitkan oleh:

**CV. Farha Pustaka**
Anggota IKAPI Nomor 376/JBA/2020
Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
WA +62 877-0743-1469, FB Penerbit Farha Pustaka.
Email: farhapustaka@gmail.com

Cetakan pertama, November 2021
Sukabumi, Farha Pustaka 2021
14 x 20 cm, 104 hlm
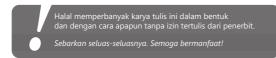
# PEDOMAN TRANSLITERASI

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| ا | a/’ | د | d | ض | dh | ك | k |
| ب | b | ذ | dz | ط | th | ل | l |
| ت | t | ر | r | ظ | zh | م | m |
| ث | ts | ز | z | ع | ‘ | ن | n |
| ج | j | س | s | غ | gh | و | w |
| ح | h | ش | sy | ف | f | ه | h |
| خ | kh | ص | sh | ق | q | ي | y |

...ـَا   â (a panjang), contoh   السَّلَامُ   : as-Salâmu

...ـِيْ   î (i panjang), contoh   الْعَظِيْمُ   : al-‘Azhîmu

...ـُوْ   û (u panjang), contoh   الْغَفُوْرُ   : al-Ghafûru

# KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah swt. yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya, maka tidak akan tersesat selama-lamanya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muẖammad saw., para sahabat, serta semua pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan kebahagiaan di akhirat nanti dengan keberkahan dan petunjuk dari al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab yang mulia, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya akan mendapatkan bagian dari kemuliaan tersebut. Nabi Muẖammad saw. yang diutus oleh Allah swt. untuk menyampaikan al-Qur'an adalah nabi yang paling mulia. Malaikat Jibrîl as. yang menjadi perantara turunnya al-Qur'an adalah malaikat yang paling mulia. Malam *Lailah al-Qadr* yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an adalah malam yang paling mulia. Dan masih banyak lagi bentuk kemuliaan yang Allah berikan kepada para makhluk-Nya melalui al-Qur'an. Termasuk yang disebutkan oleh Nabi saw. adalah bahwa orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an adalah sebaik-baik manusia.

Buku yang membahas tentang mushaf al-Qur'an ini ditulis dengan harapan agar menjadi sumber pengetahuan,

walaupun hanya sedikit, yang kemudian bisa menjadi penyebab penulis dan siapapun yang mengambil manfaat darinya bisa mendapatkan bagian kemuliaan dari al-Qur'an. *Amîn*!.

Sukabumi, 13 November 2021

**Penulis**

# DAFTAR ISI

# PENDAHULUAN

Al-Qur’an merupakan kitab suci diwahyukan kepada Nabi Muẖammad saw. melalui perantara malaikat Jibrîl as. serta diturunkan secara berangsur-angsur, membacanya dinilai sebagai ibadah. Ia terpelihara dari sisi keaslian bahasa tanpa ada perubahan, tambahan maupun pengurangan dan relevan dalam segala ruang dan waktu.

Mengkaji sejarah mushaf al-Qur’an dengan melihat proses-proses pembentukannya, baik pada masa Nabi saw. maupun masa-masa setelahnya merupakan sesuatu yang sangat penting. Al-Qur’an merupakan kitab suci memiliki kedudukan yang begitu istimewa dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang lainnya. Di antaranya adalah bahwa hak penjagaannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Di dalam al-Qur’an, Allah swt. berfirman:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

*“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”* (QS. Al-H̱ijr [15]: 9)

Meskipun hak penjagaan al-Qur’an ini mutlak milik Allah swt., namun kita sebagai umat Islam tetap harus memberikan perhatian yang serius terhadap pengetahuan tentang bagaimana proses kesejarahannya. Sebab, walau bagaimanapun, manusia menjadi alat penjagaan Allah terhadap al-Qur’an, serta memiliki keterlibatan yang besar dalam proses kesejarahan al-Qur’an.

Karenanya, penulis mencoba membahas sejarah al-Qur’an terutama dari sisi prosesnya sehingga ia kemudian berbentuk mushaf yang dijilid dengan rapi sebagaimana dapat disaksikan saat ini.

Di dalam kajian ‘*ulûm al-Qur’ân*, akan dengan mudah kita jumpai pembahasan tentang *jam’ al-qur’ân,* yaitu pengumpulan al-Qur’an. Kata *jam’ al-Qur’ân* sendiri merujuk pada dua pengertian, yaitu pada hafalan di luar kepala atau ingatan, dan pada penulisan teks al-Qur’an, huruf demi huruf, kata demi kata, ayat demi ayat, dan surat demi surat. Jadi, *jam’ al-Qur’ân* yang pertama berarti pengumpulan di dalam ingatan dan hafalan, dan *jam’ al-qur’ân* yang kedua berarti pengumpulan dalam bentuk tulisan.[1] Ketika para ulama berbicara tentang jam‘ *al-Qur’ân* pada masa Nabi saw., maka sudah pasti yang dimaksud pada dasarnya adalah pengumpulan wahyu-wahyu yang diterima Nabi saw. melalui kedua cara tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya.[2]

Ketika al-Qur’an diturunkan, bangsa Arab sudah dikenal sebagai bangsa yang memiliki tradisi menghafal. Mereka terkenal selama ratusan tahun sebagai kaum yang

---

[1] Muẖammad ‘Abdul’azhîm az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), cet. 1, juz 1, hlm. 167.

[2] Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 150.

terlatih dalam menghafal.[3] Karena itu, setiap kali al-Qur'an turun, maka Nabi saw. dan para sahabatnya pun dengan segera menghafalkannya. Namun, di samping dihafalkan, al-Qur'an juga didokumentasikan melalui catatan-catatan. Nabi saw. bahkan mempunyai beberapa sahabat yang khusus bertugas sebagai pencatat al-Qur'an. Tiap kali wahyu turun, baik satu ayat, sebagian ayat, beberapa ayat, atau satu surat penuh, beliau meminta para pencatat itu untuk menuliskannya dalam berbagai media.[4] Apa yang dilakukan Nabi saw. ini dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar dalam merekam ayat-ayat al-Qur'an sehingga antara hafalan dan catatan dapat saling mendukung satu sama lain.

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, al-Qur'an kemudian hanya berada di dada-dada kaum muslimin yang waktu itu dengan semangat mereka menghafalkannya. Ada juga yang ditulis di pelepah-pelepah daun kurma, di batu, dan lain-lain. Bisa dikatakan bahwa mungkin saja tidak setiap muslim mengetahui bahwa al-Qur'an yang dibaca saat ini, pada awalnya berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang berserakan. Tetapi, akhirnya ayat-ayat yang berserakan itu dikumpulkan dalam sebuah kumpulan lembaran tulisan

---

[3] Akram 'Abd Khalîfah Ḫamd al-Dulaimî, *Jam' al-Qur'ân; Dirâsah Taḫlîliyyah li Marwiyyâtih* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), cet. 1, hlm. 25.

[4] Abû Bakr Ibrâhîm ibn 'Umar al-Biqâ'î, *Mashâ'id an-Nazhar li al-Isyrâf alâ Maqâshid al-Suwar* (Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, 1987), cet. 1, juz. 1, hlm. 434.

dengan tujuan yang mulia, yang kemudian disebut dengan mushaf.

Berkaitan dengan apa itu mushaf, dan bagaimana sejarahnya hingga al-Qur'an berbentuk mushaf serta perkembangannya dari zaman ke zaman menjadi pembahasan yang cukup penting untuk dikaji lebih dalam. Terlebih di masa sekarang ini di mana banyak kalangan umat Islam yang justru kehilangan gairah untuk mengenal lebih jauh kitab sucinya sendiri.

# PENGERTIAN MUSHAF AL-QUR’AN

## Pengertian Mushaf Secara Bahasa dan Istilah

Kata *mushẖaf* terbentuk dari kata *shaẖîfah*; bentuk jamaknya adalah *shahâ'if*, *shuẖuf*. Di dalam *Jamharah al-Lughah*, Ibn Duraid al-Azdî (w. 321 H)[5] menjelaskan bahwa *shaẖîfah* adalah kulit yang berwarna keputihan atau lembaran/lempengan tipis yang biasa ditulisi sebuah tulisan.[6] Sementara menurut Abû Naṣr al-Jauharî (w. 393 H)[7] di dalam *ash-Shiẖẖâh*, *shaẖîfah* adalah kitab.[8] Penyebutan dengan *mushẖaf* ini karena di dalamnya dikumpulkan sejumlah lembaran-lembaran yang diapit oleh dua jilid.[9]

Berkaitan dengan cara penyebutan kata *mushẖaf* ini, Abû Hilâl al-'Askarî (w. 395 H)[10] di dalam *al-Furûq al-Lughawiyah* mengatakan bahwa sebenarnya terdapat dua pengucapan berbeda dari bangsa Arab. Ada yang

---

[5] Seorang ulama asal Iraq yang dikenal sebagai pakar bahasa dan sastra Arab. Bernama lengkah Abû Bakr Muẖammad ibn al-Ḫasan ibn Duraid al-Azdî. Lahir tahun 223 H, dan wafat tahun 321 H.

[6] Abû Bakr Muẖammad ibn al-Ḫasan ibn Duraid al-Azdî, *Jamharah al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Ilm li al-Malâyîn, 1987), cet. 1, juz 1, hlm. 540.

[7] Seorang ulama di bidang bahasa Arab dan ilmu nahwu. Berasal dari Farâb, salah satu kota di daerah Turki.

[8] Abû Naṣr Ismâ'îl ibn Ḫammâd al-Jauharî, *as-Ṣiẖẖâẖ Tâj al-Lughah wa Ṣiẖẖâẖ al-'Arabiyah* (Beirut: Dâr al-Ilm li al-Malâyîn, 1987), cet. 4, juz 1, hlm. 1384.

[9] Abû 'Abdirraẖmân al-Khalîl ibn Aẖmad al-Farâhîdî, *Kitâb al-'Ain* (Dâr wa Maktabah al-Hilâl, t.thn), juz 3, hlm. 120.

[10] Salah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam ilmu bahasa dan sastra Arab. Di antara karyanya yanag cukup terkenal adalah *al-Furûq al-Lughawiyah*, yaitu kitab yang membahas tentang perselisihan pendapat karena adanya *tarâduf* (persamaan kata) dalam bahasa Arab.

menyebutnya dengan *mishẖaf,* seperti penduduk H̱ijâz. Ada juga yang menyebutnya dengan *mushẖaf,* seperti oleh penduduk Najd, dan penyebutan yang kedua inilah yang paling baik menurut beliau.[11] Bahkan, seperti yang dikemukakan oleh an-Nawawî (w. 676)[12], di samping dua penyebutan yang masyhur tersebut, ada juga penyebutan kata tersebut dengan mem-*fatẖaẖ*-kan huruf *mîm*-nya, yaitu menjadi *mashẖaf*.[13]

Muẖammad ath-Thâsân di dalam *al-Mashâẖif al-Mansûbah li ash-Shaẖâbah ra.* juga menjelaskan bahwa memang ada tiga bentuk pengucapan orang Arab tentang kata *mushẖaf* ini. Diucapkan dengan *mushẖaf* adalah bahasa Qais, dan inilah asalnya. Sementara pengucapannya dengan *mishẖaf* adalah bahasa penduduk H̱ijaz dan Tamîm.[14] Pengucapan kata *mushẖaf* (dengan *dhammah*) bagi orang Arab memang lebih berat, sehingga walaupun asalnya

---

[11] Abû Hilâl al-H̱asan ibn ʻAbdillâh al-ʻAskarî, *al-Furûq al-Lughawiyah* (Kairo: Dâr al-ʻIlm wa al-Tsaqâfah, t.thn), hlm. 291.

[12] Salah seorang ulama besar madzhab Syâfi'î. Beliau dilahirkan pada bulan Muẖarram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah Dimasyq (Damaskus) yang sekarang merupakan ibukota Suriah. *at-Tibyân* adalah salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang akhlak, di samping *al-Adzkâr*.

[13] Abû Zakariyyâ Muẖyiddîn Yaẖyâ ibn Syaraf an-Nawawî, *at-Tibyân fî Âdâb H̱amalah al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Ibn H̱azm, 1994 M), cet. 3, hlm. 187.

[14] Muẖammad ibn ʻAbdirraẖmân ibn Muẖammad ath-Thâsân, *al-Mashâẖif al-Mansûbah li ash-Shaẖâbah ra. wa ar-Radd ʻalâ asy-Syuhubât al-Matsârah H̱aulahâ: ʻArdh wa Dirâsah* (Riyâdh: Dâr at-Tadmuriyah, 2012 M), cet. 1, hlm. 19.

*dhammah* kemudian sebagian mereka meng-*kasrah*-kannya, seperti yang dijelaskan oleh al-Farrâ' (w. 207 H).[15]

Adapun berkaitan pengucapan dengan *mashẖaf* (dengan *fatẖah*), Ibn Makkî ash-Shaqalî (w. 501 H)[16] di dalam *Tatsqîf al-Lisân wa Talqîẖ al-Jinân* mengatakan bahwa pengucapan tersebut adalah pengucapan yang jelek.[17] Namun, penilaian jelek dari ulama dalam hal ini maksudnya lebih kepada tingkatan bahasa, bukan pada hukum penggunaannya.[18]

Dari tiga cara pengucapan tersebut, barangkali *mishẖaf* untuk menujukan bahwa ia merupakan alat, *mashẖaf* menunjukan makna tempat, sementara *mushẖaf* menunjukan ia sebagai objek (*maf'ûl*).[19]

Jadi, secara bahasa, *mushẖaf* berarti *mâ ushẖifa,* maksudnya sesuatu yang terkumpul di dalamnya lembaran-lembaran berisi tulisan yang diapit di antara dua jilid.[20]

---

[15] Abû Yûsuf Ya'qûb ibn Isẖâq ibn as-Sakît, *Ishlâẖ al-Manthiq* (Dâr Iẖyâ' at-Turâts al-'Arabî, 2002 M), cet. 1, hlm. 92.

[16] Seorang ulama ahli bahasa dan hadits.

[17] Abû Ḫafsh 'Umar ibn Khalaf ibn Makkî ash-Shaqalî, *Tatsqîf al-Lisân wa Talqîẖ al-Jinân* (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990 M), cet. 1, hlm. 179.

[18] Muẖammad ibn 'Abdirraẖmân ibn Muẖammad ath-Thâsân, *al-Mashâẖif al-Mansûbah li ash-Shaẖâbah ra. ... Op. Cit.*, hlm. 20.

[19] Abû al-Ḫasan Nûruddîn 'Alî ibn Muẖammad al-Mulâ 'Alî al-Qârî, *Syarẖ asy-Syifâ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421 H), cet. 1, juz 2, hlm. 545.

[20] Muẖammad ibn 'Abdirraẖmân ibn Muẖammad ath-Thâsân, *al-Mashâẖif al-Mansûbah li ash-Shaẖâbah ra. ... Op. Cit.*, hlm. 21.

Sementara secara istilah, *mushẖaf* adalah sebutan untuk kitab yang terhimpun di antara dua jilid dari awal sampai akhir dengan surah-surah dan ayat-ayat yang berurutan sebagaimana yang dikumpulkan di masa ‘Utsman ibn ‘Affân ra.[21] Itulah setidaknya pengertian mushaf yang kita pahami saat ini.

## Perbedaan *Mushẖaf* dengan *Kitâb* dan *Shuẖuf*

Para ulama sebenarnya memang berbeda-beda dalam memberikan batasan tentang *mushẖaf* ini. Menurut al-‘Askarî, *mushẖaf* berbeda dengan *kitâb*. Menurutnya, *kitâb* bisa terdiri dari satu lembar saja atau sejumlah lembaran. Sementara *mushẖaf,* harus terdiri atas sejumlah lembaran.[22] Ini adalah batasan *mushẖaf* menurut beliau jika dilihat dari sisi bahasa.

Sementara antara *shuẖuf* dengan *mushẖaf,* berdasarkan penjelasan Ibn H̱ajar al-‘Asqalânî (w. 852 H)[23] di dalam *Fatẖ al-Bârî, shuẖuf* adalah sebutan jika kumpulan surah-surah al-Qur’an itu walaupun terkumpul, namun belum tersusun sesuai urutan surahnya. Setelah ia disalin, dan

---

[21] *Ibid.,* hlm. 22.

[22] Abû Hilâl al-H̱asan ibn ‘Abdillâh al-‘Askarî, *al-Furûq al-Lughawiyah Loc. Cit*.

[23] Salah seorang ahli hadits dari madzhab asy-Syâfi'i yang terkemuka. Al-‘Asqalânî sendiri adalah nisbat kepada daerah leluhurnya, ‘Asqalân, di Palestina. *Fatẖ al-Bârî* adalah salah satu karyanya yang terkenal yang merupakan penjelasan dari kitab shahih milik Imam Bukhari dan menjadi kitab penjelasan *Shaẖîẖ al-Bukhârî* yang paling detail yang pernah dibuat.

surah-surahnya diurutkan berdasarkan *tartîb*-nya, maka barulah ia bisa disebut sebagai *mushẖaf*.[24]

Namun, berbeda lagi dalam bahasan fiqih. Misalnya di dalam *Nihâyah az-Zain*, Syaikh Nawawî al-Bantanî (w. 1316 H)[25] ketika menjelaskan tentang hal-hal yang diharamkan karena sebab hadats kecil, yaitu menyentuh mushaf, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud mushaf adalah segala sesuatu yang ditulisi al-Qur'an dengan tujuan untuk belajar, seperti batu tulis, tiang, atau tembok.[26] Atau, paling tidak, jikapun saat ini media semacam batu tulis atau tembok yang bertuliskan al-Qur'an itu tidak populer dengan sebutan mushaf, maka dalam fiqih, hukumnya tetap seperti halnya mushaf yang disusun dalam lembaran yang dijilid.

## Penggunaan Kata *Shuẖuf* dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an, hanya ditemukan kata *shuẖuf,* yaitu dalam delapan kali pengulangan di delapan ayat berbeda (QS. Thâhâ [20]: 133; an-Najm [53]: 36; al-Muddatstsir [74]: 52; 'Abasa [80]: 13; at-Takwîr [81]: 10; al-A'lâ [87]: 18 dan 19; serta al-Bayyinah [98]: 2). Maknanya berkisar pada *kitab-kitab terdahulu sebelum al-*

[24] Abû al-Fadhl Aẖmad ibn 'Alî ibn Ḫajar al-'Asqalânî, *Fatẖ al-Bârî Syarẖ Shaẖîẖ al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H), juz 9, hlm. 18.

[25] Salah seorang ulama Indonesia yang pernah menjadi Imam Masjidil Haram. Dikenal sebagai sosok ulama yang sangat produktif menulis kitab. Jumlah karyanya tidak kurang dari 115 kitab dalam berbagai bidang ilmu, seperti fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadits.

[26] Muẖammad ibn 'Umar Nawawî al-Bantanî, *Nihâyah az-Zain fî Irsyâd al-Mubtadi'în* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.thn.) cet. 1, hlm. 32.

*Qur'an*, *lembaran-lembaran,* dan *catatan amal manusia*. Berikut adalah rinciannya:

وَقَالُوْا لَوْلَا يَأْتِيْنَا بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ اَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةُ مَا فِى الصُّحُفِ الْاُوْلٰى

*"Dan mereka berkata, 'Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) kepada kami dari Tuhannya?' Bukankah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam* ***kitab-kitab*** *yang dahulu?"* (QS. Thâhâ [20]: 133)

اَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِيْ صُحُفِ مُوْسٰى

*"Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam* ***lembaran-lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada)*** *Musa?"* (QS. an-Najm [53]: 36)

بَلْ يُرِيْدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ اَنْ يُّؤْتٰى صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ۙ

*"Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya* ***lembaran-lembaran (kitab)*** *yang terbuka."* (QS. al-Muddatstsir [74]: 52)

فِيْ صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۙ

*"Di dalam* ***kitab-kitab*** *yang dimuliakan (di sisi Allah)."* (QS. 'Abasa [80]: 13)

وَاِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ۖ

*“Dan apabila* ***lembaran-lembaran (catatan amal)*** *telah dibuka lebar-lebar.”* (QS. at-Takwîr [81]: 10)

اِنَّ هٰذَا لَفِى الصُّحُفِ الْاُوْلٰىۙ صُحُفِ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى ࣖ

*“Sesungguhnya ini terdapat dalam* ***kitab-kitab*** *yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.”* (QS. al-A’lâ [87]: 18-19)

رَسُوْلٌ مِّنَ اللّٰهِ يَتْلُوْا صُحُفًا مُّطَهَّرَةًۙ

*“(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan* ***lembaran-lembaran*** *yang suci (Al-Qur'an).”* (QS. al-Bayyinah [98]: 2)

Namun, penggunaan kata *mushẖaf* banyak kita temukan di dalam kitab hadits. Misalnya diriwayatkan dari Ibn ‘Umar, ia mengatakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى أَنْ يُسَافَرَ بِالْمُصْحَفِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ

*“Aku mendengar Rasulullah saw. melarang dilakukannya bepergian dengan mushaf ke daerah musuh.”* (HR. Aẖmad)[27] Dalam redaksi *Shaẖîẖ al-Bukhârî*, yang digunakan adalah kalimat *bi al-Qur’ân,* bukan dengan *bi al-*

---

[27] Abû ‘Abdillâh Aẖmad ibn Muẖammad ibn Ḫanbal asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Aẖmad ibn Ḫanbal* (Ar-Risâlah, 2001 M), cet. 1, juz 9, hlm. 335, no. 5464.

*mushẖaf*.[28] Artinya, sebutan mushaf tersebut memang sudah lazim digunakan oleh para sahabat untuk menyebut al-Qur'an.

## Awal Mula Sebutan Mushaf untuk Al-Qur'an

Penamaan mushaf ini sendiri disebut-sebut muncul sejak masa Abû Bakr ash-Shiddîq ra. bahwa ketika mushaf di masa beliau berhasil disusun, beliau meminta para sahabat lain untuk memberikannya sebuah nama. Ada yang mengusulkan nama *al-Injîl* dan *as-Sifr*, namun tidak disepakati. Hingga akhirnya Ibn Mas'ûd ra. mengusulkan nama *mushẖaf,* yaitu nama yang awalnya digunakan oleh orang H̲abasyah untuk menyebut kitab.[29]

---

[28] Abû 'Abdillâh Muẖammad ibn Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi' al-Musnad ash-Shaẖîẖ al-Mukhtashar min Umûr Rasulillâh saw. wa Sunanih wa Ayyâmih; Shaẖîẖ al-Bukhârî* (Dâr Thauq an-Najâh, 1422 H), cet. 1, juz 4, hlm. 56, no. 2990.

[29] Abû 'Abdillâh Badruddîn Muẖammad ibn 'Abdillâh az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Dâr Iẖyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, 1956 M), cet. 1, juz 1, hlm. 281-282.

# MUSHAF PADA MASA NABI SAW.

Sejak pertama kali turun, al-Qur’an sudah mulai dihafal oleh Nabi saw. dan diikuti pula oleh para sahabatnya. Al-Qur’an yang turun sebagai bukti kenabian mendapatkan perhatian yang sangat serius dari Nabi Muẖammad saw. sejak pertama kali ia terima melalui malaikat Jibrîl as.. Beliau terus berusaha dengan gigih untuk dapat menghafal al-Qur’an di luar kepala, sehingga atas izin Allah akhirnya beliau mampu menghafalnya dengan baik tanpa ada kekeliruan sedikitpun. Bahkan, malaikat Jibrîl as. yang diberi tugas dalam penyampaian wahyu al-Qur’an, mendikte al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw. tiap tahun sekali dan hingga dua kali di akhir hayatnya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî (w. 256 H):

إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ

*“Sesungguhnya Jibril mendikteku al-Qur’an satu kali dalam setiap tahun, dan sesungguhnya ia telah mendikteku dua kali di tahun ini. Aku tidak menyangka apapun kecuali telah datang ajalku.”*[30] Bisa dikatakan bahwa Nabi saw.

[30] Abû ‘Abdillâh Muẖammad ibn Ismâ’îl al-Bukhârî, *al-Jâmi’ al-Musnad aṣ-Ṣaẖîẖ ... Op. Cit.*, juz 4, hlm. 203, no. 3623.

adalah sosok yang pertama kali mengumpulkan al-Qur'an di dalam dadanya.[31]

Bukan hanya Nabi muhammad saw. sendiri, bahkan generasi terbaik umat Islam, yaitu para sahabat, mereka juga melakukan sesuatu yang sama seperti yang dilakukan oleh Nabi saw. Mereka juga dengan gigih menghafal, mempelajari, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an. Di mata para sahabat, al-Qur'an adalah pandangan hidup yang bisa mengatur apapun aktifitas mereka, baik keagamaan maupun sosial. Sehingga, tentu saja mereka merasa tidak cukup dengan hanya sekadar menghafal dan memahaminya, tetapi lebih jauh lagi, yaitu bagaimana memaksimalkan pengamalan terhadap apa yang terkandung dalamnya.

Di antara para sahabat yang terkenal sebagai *al-Qurrâ'* atau pembaca al-Qur'an[32] seperti yang dikemukakan oleh Jalâluddîn as-Suyûthî dalam (w. 911 H)[33] *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* adalah: 'Utsmân ibn 'Affân ra., 'Alî ibn Abî Thâlib ra, 'Ubay ibn Ka'ab ra., Zaid ibn Tsâbit ra.,

---

[31] Shubẖî ash-Shâliẖ, *Mabâẖits fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 2000), cet. 24, hlm. 67.

[32] Sebutan *al-Qurrâ'* atau pembaca al-Qur'an pada masa Nabi saw. adalah mereka yang betul-betul menguasai al-Qur'an, bukan hanya hafal atau pandai membaca saja.

[33] Di antara ulama terkemuka yang dianggap sebagai pakar lintas ilmu pada masanya. Lahir tahun 849 H di kota Kairo, ibu kota negara Mesir, dan wafat tahun 911 H. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya beliau adalah salah satu kitab rujukan utama dalam studi ilmu al-Qur'an. Hingga era modern ini, studi-studi al-Qur'an tak pernah terlepas dari kitab ini.

‘Abdullâh ibn Mas’ûd ra., Abû ad-Dardâ’ ra., dan Abû Mûsâ al-Asy’arî ra.[34]

Tidak cukup sampai hanya di situ, Nabi saw. juga memerintahkan kepada para sahabatnya untuk juga menuliskan ayat-ayat al-Qur’an itu tiap kali diterimanya, meskipun kala itu alat tulis-menulis bukanlah sesuatu yang bisa dengan mudah diperoleh. Namun, perhatian yang demikian besar serta didukung pula oleh para sahabatnya yang begitu antusias, kelangkaan alat tulis-menulis pun akhirnya tidak lagi menjadi rintangan bagi Nabi saw. dan para sahabatnya untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an dalam bentuk tulisan. Hingga akhirnya, selain tertanam kuat dalam hati Nabi saw. dan para sahabatnya, al-Qur’an juga terhimpun dalam bentuk tulisan yang disimpan oleh banyak sahabatnya di berbagai media.

**Sebab Penulisan Al-Qur’an di Masa Nabi saw.**

Sebab ditulisnya al-Qur’an tidak lepas dari adanya jaminan dari Allah swt. bahwa Dialah yang akan menjaga al-Qur’an, sebagaimana firman-Nya:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

*“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”* (QS. al-Ḫijr [15]:

---

[34] Jalâluddîn ‘Abdurraḫmân ibn Abî Bakr al-Ṣuyûṭî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân … Op. Cit.*, juz 1, hlm. 251.

9) Karena tulisan menjadi salah satu faktor yang bisa mendukung keterpeliharaannya, maka Allah mudahkan penulisannya kepada umat Islam, dan Nabi saw. pun memerintahkan untuk menuliskannya yang kemudian perintah itu dilaksanakan dengan baik oleh para sahabatnya yang memiliki kemampuan dalam hal itu. Sebab lainnya adalah:

1. Tugas Nabi saw. adalah menyampaikan wahyu kepada umat manusia.

۞ يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَۗ

*"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu...."* (QS. al-Mâ'idah [5]: 67) Sementara dalam penyampaian itu, tulisan adalah salah satu kebutuhan penting. Dengan tulisan, pesan-pesan dari wahyu yang beliau terima bisa sampai kepada mereka yang tidak bisa menerima penyampaian langsung melalui lisan. Entah itu karena jarak daerah yang jauh, atau zaman yang sudah lewat dari zaman Nabi saw.

2. Tulisan dapat mendukung hafalan di dalam dada. Jadi apa yang sudah dihafal dapat dikuatkan dengan apa yang sudah ditulis.[35]

---

[35] Muẖammad Syar'î Abû Zaid, *Jam' al-Qur'ân fî Marâẖilih at-Târîkhiyah min al-'Ashr an-Nabawî ilâ al-'Ashr al-Ḫadîts* (Kulliyyah asy-Syarî'ah bi Jâmi'ah al-Kuwait, 1419 H), hlm. 42-43.

## Media yang Digunakan untuk Penulisan Al-Qur’an

Di antara keterangan yang menunjukan bahwa penulisan al-Qur’an telah dimulai sejak masa Nabi saw. adalah perkataan Zaid ibn Tsâbit ra. yang dapat ditemukan dalam *al-Mustadrak ‘alâ ash-Shaẖîẖain*:

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُؤَلِّفُ الْقُرْآنَ مِنَ الرِّقَاعِ

*“Kami pernah berada di sisi Rasulullah saw. dan menulis al-Qur’an dari kulit-kulit (ar-riqâ’).*”[36]

Berikut adalah di antara media yang digunakan oleh para sahabat untuk menuliskan al-Qur’an:

1. *Ar-riqâ’,* jamak dari *ar-riq’ah*, yaitu lembaran kulit, atau bisa juga dari kertas atau kain.
2. *Al-aktâf,* jamak dari *al-katf*, yaitu tulang keledai atau kambing yang telah kering.
3. *Al-‘usub,* jamak dari *al-‘asîb*, yaitu pelepah kurma.
4. *Al-likhâf,* jamak dari *al-lakhfah*, yaitu lempengan-lempengan.
5. *Al-aqtâb*, jamak dari *al-qatb*, yaitu pelana kuda.

---

[36] Abû ‘Abdillâh al-H̱âkim Muẖammad ibn ‘Abdillâh an-Naisâbûrî, *al-Mustadrak ‘alâ ash-Shaẖîẖain* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990 M), cet. 1, juz 2, hlm. 249, no. 2901.

6. *Ash-shuhuf* (lembaran-lembaran), *al-alwâh* (papan-papan), *al-karânîf* (akar-akar), dan lain-lain.[37]

Beberapa media tersebut dapat ditemukan di dalam sekian riwayat, di antaranya di dalam *Shahîh al-Bukhârî*, berkenaan dengan hadits tentang pengumpulan al-Qur'an di masa Abû Bakr ra., terekam juga perkataan Zaib ibn Tsâbit ra.:

فَتَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ الرِّقَاعِ وَالْأَكْتَافِ وَالْعُسُبِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ

*"Maka aku pun mulai menelusuri al-Qur`an, mengumpulkannya dari kulit-kulit, tulang-tulang, pelepah-pelepah kurma, dan dari hafalan para Qâri'."*[38] Dalam redaksi lain:

فَتَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ الْعُسُبِ وَاللِّخَافِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ

*"Maka aku pun mulai menelusuri al-Qur`an, mengumpulkannya dari pelepah-pelepah kurma, lempengan-lempengan batu, dan dari hafalan para Qâri'."*[39] Dalam redaksi lainnya lagi:

فَجَمَعْتُ الْقُرْآنَ مِنَ الْأَكْتَافِ وَالْأَقْتَابِ وَالْعُسُبِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ

---

[37] 'Alî ibn Sulaimân al-'Ubaid, *Jam' al-Qur'ân Hifzh(an) wa Kitâbat(an)* (Madînah: Mujamma' al-Malik Fahd, t.thn.), hlm. 27.

[38] Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi' al-Musnad ash-Shahîh ... Op. Cit.*, juz 11, hlm. 350, no. 4679.

[39] *Ibid.*, juz 12, hlm. 423, no. 4986.

*“Maka aku pun mulai menelusuri al-Qur`an, mengumpulkannya dari tulang-tulang, pelana-pelana kuda, pelepah-pelepah kurma, dan dari hafalan para Qâri’.”*[40]

Jika dilihat dari media-media di atas yang digunakan oleh para sahabat untuk menulis al-Qur’an, maka nampak betapa besar beban yang dipikul para sahabat. Alat-alat penulisan yang tidak cukup tersedia kecuali hanya sarana-sarana tersebut. Tetapi, hikmahnya, penulisan al-Qur’an pada media-media tersebut justru semakin memantapkan hafalan yang ada di dalam dada-dada mereka.[41]

## Para Sahabat Penulis Al-Qur’an

Keterangan yang ada menunjukan bahwa penulisan al-Qur’an itu dilakukan tidak berselang lama setelah ayat-ayat al-Qur’an turun kepada Nabi saw. Jika ayat-ayat atau surah al-Qur’an turun di malam hari, maka di waktu itu pula para sahabat segera menuliskannya. Misalnya, berkaitan dengan Surah al-An’âm, Ibn ‘Abbâs ra. mengatakan: “Surah al-An’âm adalah surah *makkiyah*, turun sekaligus pada malam hari, dan pada malam itulah mereka (para sahabat)

[40] Abû Bakr ibn Abî Dâwud ‘Abdullâh ibn Sulaimân ibn al-Asy’ats as-Sijistânî, *Kitâb al-Mashâẖif* (Kairo: al-Fârûq al-Ḫadîtsah, 2002), cet. 1, hlm. 55.

[41] Mannâ’ ibn Khalîl al-Qaththân, *Mabâẖits fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Maktabah al-Ma’ârif, 2000 M), cet. 3, hlm. 124.

menuliskannya, kecuali enam ayat darinya merupakan ayat-ayat *madaniyah*."[42]

Nabi saw. memang memiliki beberapa sahabat yang selalu membantunya dalam tulis-menulis. Bahkan, ada yang mencatat sampai 44 sahabat. Kemungkinan jumlah ini adalah jika digabungkan antara sahabat-sahabat yang menulis apapun yang dibutuhkan oleh Nabi saw. dan sahabat-sahabat yang khusus menulis al-Qur'an. Adapun penulis al-Qur'an yang terkenal pada masa Nabi saw. di antaranya adalah:

1. 'Abdullâh ibn Sa'd ibn Abî as-Sarẖ al-Qurrasyî al-'Âmirî ra. (w. 36 H). Adalah sahabat pertama yang menulis untuk Nabi saw. ketika di Mekkah yang ketika itu baru hanya segelintir orang yang mampu menulis dengan baik. Namun, ia sempat keluar dari Islam, dan akhirnya kembali lagi memeluk Islam saat *Fatẖ Makkah*.
2. 'Utsmân ibn 'Affân ibn Abî al-'Âsh al-Qurrasyî ra. (25 H). Adalah khalifah ketiga yang termasuk ke dalam jajaran tim penulisnya Nabi saw. Termasuk juga sebagai sahabat yang paling utama dalam hal membaca al-Qur'an.

---

[42] Jamâluddîn Abû al-Faraj 'Abdurraẖmân ibn 'Alî ibn Muẖammad al-Jauzî, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm at-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1422 H) cet. 2, juz 2, hlm. 7.

3. ‘Alî ibn Abî Thâlib ibn ‘Abdilmuththalib al-Qurrasyî al-Hâsyimî ra. (w. 40 H). Adalah khalifah keempat, dan termasuk paling banyak menulis untuk Nabi saw.
4. Ubay ibn Ka’b ibn Qais al-Anshârî al-Khazrajî ra. (w. 30 H). Adalah sahabat pertama yang menulis untuk Nabi saw. setelah hijrahnya beliau ke Madinah.
5. Zaid ibn Tsâbit al-Anshârî al-Khazrajî ra. (w. 45 H). Adalah sahabat Nabi saw. yang paling banyak menulis, bahkan menulis adalah satu-satunya pekerjaannya. Al-Bukhâri di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya sampai menyebutnya dengan sebutan khusus, yaitu *Kâtib an-Nabî.*
6. Mu’âwiyah ibn Abî Sufyân al-Qurrasyî al-Umawî ra. (w. 60 H). Awalnya, ayahnya yang meminta kepada Nabi agar ia dijadikan juru tulis beliau. Hingga akhirnya, ia dijadikan salah satu penulis al-Qur’an oleh Nabi.[43]

Sementara itu, di antara sahabat yang menjadi penulis selain al-Qur’an, misalnya surat-surat, atau apapun kebutuhan manusia yang perlu dicatat, di antaranya adalah Abû Bakr ra., ‘Umar ibn al-Khaththâb ra., <u>H</u>anzhalah ibn ar-Rabî’ ra., az-Zubair ibn al-‘Awwâm ra., Khâid ibn Sa’îd ibn al-‘Âsh ra., Tsâbit ibn Qais ra., al-Mughîrah ibn Syu’bah ra., Mu’âdz ibn Jabal ra., dan lain-lain.[44]

---

[43] ‘Alî ibn Sulaimân al-‘Ubaid, *Jam’ al-Qur’ân … Op. Cit.,* hlm. 31-33.
[44] *Ibid.*

Selain para penulis yang ditunjuk langsung oleh Nabi saw., sebenarnya banyak sahabat-sahabat lain yang memiliki tulisan-tulisan al-Qur'an. Mereka menulis atas inisatif sendiri, tanpa diperintahkan oleh Nabi saw.[45]

## Petunjuk Bahwa Al-Qur'an Ditulis

Petunjuk bahwa telah ditulisnya al-Qur'an pada masa Nabi saw. jika diteliti lebih lanjut, dapat kita ketahui dari beberapa hal di bawah ini:[46]

1. Di beberapa tempat di dalam al-Qur'an banyak ditemukan kata *al-Kitâb*, misalnya dalam ayat berikut:

   ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ

   *"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* (QS. Al-Baqarah [2]: 2) Kata *al-Kitâb* ini menunjukan bahwa al-Qur'an itu ditulis.

2. *Al-kitâbah* (menulis) merupakan karakteristik yang menetap untuk al-Qur'an. Allah swt. berfirman:

   رَسُوْلٌ مِّنَ اللّٰهِ يَتْلُوْا صُحُفًا مُّطَهَّرَةًۙ فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ۗ

   *"(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-*

[45] Mannâ' ibn Khalîl al-Qaththân, *Mabâḫits fî 'Ulûm al-Qur'ân... Op. Cit.*
[46] 'Alî ibn Sulaimân al-'Ubaid, *Jam' al-Qur'ân ... Op. Cit.,* hlm. 20-23.

*Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)."* (QS. al-Bayyinah [98]: 2-3) *Shuẖuf* yang merupakan jamak dari *shaẖîfah* adalah sebutan untuk sesuatu yang ditulis.[47]

3. Banyaknya hadits yang menunjukan bahwa al-Qur'an pada masa Nabi saw. adalah ditulis. Misalnya, dari 'Abdullâh ibn 'Umar, ia berkata:

    أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُسَافَرَ بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ

    *"Aku mendengar Rasulullah saw. melarang dilakukannya bepergian dengan membawa al-Qur'an ke daerah musuh."* (HR. al-Bukhârî)[48] Al-Qur'an yang dimaksud dengan hadits di atas adalah mushafnya, sebagaimana dalam redaksi lain yang menggunakan kata *al-Mushẖaf* sebagai ganti kata *al-Qur'ân*.

    Juga adanya hadits-hadits yang melarang seseorang menyentuh al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci. Misalnya:

---

[47] Abû 'Abdillâh Muẖammad ibn 'Umar Fakhruddîn ar-Râzî, *Mafâtîẖ al-Ghaib: at-Tafsîr al-Kabîr* (Beirut: Dâr Iẖyâ' at-Turâts al-'Arabî, 1420 H), cet. 3, juz 32, hlm. 240.

[48] Abû 'Abdillâh Muẖammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Musnad aṣ-Ṣaẖîẖ ... Op. Cit.*, juz 7, hlm. 521, no. 2990.

لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرًا

*"Janganlah menyentuh al-Qur'an kecuali orang yang telah bersuci."* (HR. al-Baihaqî dalam *as-Sunan al-Kubrâ*)[49]

Ada juga keterangan yang menyebutkan bahwa masuk Islamnya 'Umar ibn al-Khaththâb ra. adalah karena awalnya mendengar al-Qur'an dari surah Thâhâ yang dibaca dari mushaf.[50]

4. Adanya izin dari Nabi saw. untuk menulis al-Qur'an. Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî ra., bahwa Nabi saw. pernah berkata:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

*"Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus."* (HR. Muslim)[51] Hadits ini menunjukan bahwa Nabi saw. melarang para sahabat ketika itu untuk menulis sesuatu selain al-Qur'an, dan al-Qur'an adalah sesuatu yang beliau izinkan untuk ditulis.

---

[49] Abû Bakr Aẖmad ibn al-Ḫusain al-Baihaqî, *as-Sunan al-Kubrâ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003 M), cet. 3, juz 1, hlm. 141, no. 410.

[50] Nûruddîn Muẖammad 'Itr al-Ḫalabî, *'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm* (Damsyiq: Mathba'ah ash-Shabâẖ, 1993 M), cet. 1, hlm. 168.

[51] Abû al-Ḫasan Muslim ibn al-Ḫajjâj al-Qusyairî, *al-Musnad ash-Shaẖîẖ al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilâ Rasulillâh saw.* (Beirut: Dâr Iẖyâ' at-Turâts al-'Arabî, t.thn), juz 4, hlm. 2298, no. 3004.

Berkaitan dengan hadits di atas, an-Nawawî (w. 676 H) mengatakan bahwa maksudnya dikhawatirkan ayat-ayat al-Qur'an itu tercampur dengan tulisan lainnya, sehingga ketika bisa dipastikan aman dari ketercampuran, maka diizinkan. Sementara menurut pendapat lain, larangan tersebut adalah jika penulisan al-Qur'an disatukan dengan penulisan hadits dalam satu lembaran menyatu sehingga tercampur. Yang lainnya lagi mengatakan bahwa larangan tersebut sebenarnya adalah khusus ketika ayat tersebut turun, karena khawatir tercampur dengan yang lain.[52]

5. Nabi saw. punya sahabat-sahabat yang diberi tugas khusus untuk menulis al-Qur'an. Misalnya, di dalam *Shaẖîẖ al-Bukharî*, ada riwayat bahwa ketika turun ayat:

لَا يَسْتَوِى الْقٰعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ

*"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan)..."* (QS. An-Nisâ' [4]: 95) Nabi saw. memanggil Zaid, lalu ia datang dengan membawa papan tulis kemudian menulis ayat tersebut.[53] Riwayat ini menunjukan bahwa Nabi punya sahabat khusus yang bertugas sebagai penulis al-Qur'an. Setiap kali

---

[52] Muẖammad Syar'î Abû Zaid, *Jam' al-Qur'ân ... Op. Cit.*, hlm. 41.

[53] Abû 'Abdillâh Muẖammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Musnad aṣ-Ṣaẖîẖ ... Op. Cit.*, juz 7, hlm. 268, no. 2831.

ayat al-Qur’an turun, beliau memanggil mereka untuk menuliskannya.

6. Adanya hadits-hadits yang menerangkan tentang arahan Nabi saw. kepada para sahabat penulis al-Qur’an untuk meletakan ayat-ayat yang turun pada bagian-bagian tertentu di dalam surah-surah al-Qur’an. Di antaranya, dalam *Sunan at-Tirmidzî*, terekam perkataan ‘Utsmân ibn ‘Affân ra. berikut:

   فَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الشَّيْءُ دَعَا بَعْضَ مَنْ كَانَ يَكْتُبُ فَيَقُولُ: ضَعُوا هَؤُلَاءِ الآيَاتِ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا وَإِذَا نَزَلَتْ عَلَيْهِ الآيَةَ فَيَقُولُ: ضَعُوا هَذِهِ الآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا

   *“Apabila turun kepada beliau sesuatu (dari ayat-ayat al-Qur’an), beliau memanggil mereka yang biasa menuliskan al-Qur’an) Beliau mengatakan: ‘tulis semua ayat ini pada surah yang disebut di dalamnya tentang ini dan itu’, begitupun jika turun padanya satu ayat beliau mengatakan: ‘tulis ayat ini di surah yang disebut di dalamnya ini dan itu’…”* (HR. Tirmidzî)[54]

7. Pengecekan Nabi saw. terhadap tulisan al-Qur’an para sahabat. Diriwayatkan Zaid ibn Tsâbit ra. bahwa setelah ayat-ayat al-Qur’an ditulis, Nabi saw.

[54] Abû ‘Îsâ Muẖammad ibn ‘Îsâ at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî* (Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Ḫalabî, 1975 M), juz 5, hlm. 272, no. 3086.

mengecek kesesuaian apa yang ditulis tersebut dengan cara meminta para sahabatnya untuk membacakan apa yang telah ditulis itu. Jika ternyata ada kekeliruan, maka Nabi saw. meluruskannya.[55]

Perlu ditambahkan juga di sini bahwa ada hal-hal yang penting untuk diketahui terkait dengan karakteristik penulisan al-Qur'an di zaman Nabi saw. Paling tidak, dalam hal ini ada empat poin pokok. Yaitu:

1. Tidaklah Nabi saw. wafat kecuali al-Qur'an itu seluruhnya sudah ditulis oleh para sahabat yang bertugas untuk menulis al-Qur'an atas perintah dari beliau.
2. Perintah Nabi saw. untuk menulis al-Qur'an ketika itu bersifat umum. Artinya, Nabi saw. tidak memerintahkan untuk menulis al-Qur'an dalam satu media atau satu mushaf saja untuk menampung semua ayat-ayat yang turun kepadanya. Inilah yang dimaksud dengan keterangan Zaid ibn Tsâbit ra. tentang wafatnya Nabi saw. sementara al-Qur'an belum dikumpulkan dalam sesuatu yang bisa menampung seluruh ayat-ayatnya.
3. Penulisan al-Qur'an telah sempurna di dalam berbagai media, walaupun tidak tersusun dalam sebuah mushaf yang diapit oleh dua jilid seperti sekarang ini.

---

[55] Abû al-Qâsim Sulaimân ibn Aẖmad ath-Thabrânî, *al-Mu'jam al-Ausath* (Kairo: Dâr al-Ḫaramain, t.thn), juz 2, hlm. 257, no. 1913.

4. Al-Qur’an yang ditulis ketika itu tidak disusun urutan surah-surahnya karena memang menyesuaikan berdasarkan tahapan turunnya. Sementara urutan surah-surah al-Qur’an itu bukan berdasarkan urutan turunnya. Diketahui bahwa sebelum wafat, Nabi saw. sudah mengajarkan urutan-urutan surah dan ayat al-Qur’an tersebut kepada para sahabatnya, sehingga mereka membaca al-Qur’an dari sisi urutannya sesuai yang diajarkan dan diperintahkan oleh Nabi saw. kepada mereka sebagaimana urutan yang diajarkan malaikat Jibrîl as.[56]

## Alasan Belum Disusunnya Al-Qur’an dalam Satu Mushaf di Masa Nabi saw.

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa sejak Nabi Muhammad saw. masih hidup, al-Qur’an sudah tersusun dalam bentuk tulisan. Meskipun belum tersusun dalam satu bentuk mushaf dan belum terangkai surat-suratnya secara berurutan. Di antara belum dihimpunnya al-Qur’an di masa Nabi saw. di dalam sebuah mushaf adalah sebab adanya ayat yang masih dinantikan turunnya, yaitu ayat-ayat yang me-*naskh* sebagian hukum-hukumnya atau tilawahnya. Namun, ketika telah selesai atau sempurna turunnya al-Qur’an dengan wafatnya Nabi saw., maka Allah memberikan ilham kepada *al-Khulafâ’ ar-Râsyidîn* untuk melakukan itu, bukti akan janji Allah

[56] ‘Alî ibn Sulaimân al-‘Ubaid, *Jam’ al-Qur’ân ... Op. Cit.,* hlm. 27-28

untuk memelihara kitab-Nya untuk umat ini. Maka sebagai permulaannya adalah ada di tangan Abû Bakr ash-Shiddîq ra. atas usulan 'Umar ibn al-Khaththâb ra.,[57] sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

Berikut adalah alasan lain mengapa pada masa Nabi saw., al-Qur'an belum disusun dalam sebuah mushaf lengkap:

1. Seringkali ayat-ayat al-Qur'an untuk surah tertentu turun, tetapi kemudian terjeda karena ada ayat-ayat tertentu untuk surah lainnya yang menyusul turun, padahal surah sebelumnya masih belum lengkap ayat-ayatnya.
2. Urutan surah al-Qur'an tidaklah didasarkan pada urutan turunnya, melainkan berdasarkan yang sudah ditetapkan di *al-Lauẖ al-Maẖfûzh.* Jika al-Qur'an ketika itu disusun berdasarkan urutan turunnya kepada Nabi Muẖammad saw., maka tentu akan menyelisihi apa yang sudah ditetapkan di *al-Lauẖ al-Maẖfûzh* tersebut, di mana akan banyak ayat-ayat tertentu yang seharusnya masuk di suatu surah, tetapi malah masuk di surah lainnya.
3. Rentang waktu dari ayat yang terakhir turun dengan wafatnya Nabi saw. sangatlah singkat, sehingga waktu yang singkat itu tidak memungkinkan untuk

[57] Jalâluddîn 'Abdurraẖmân ibn Abî Bakr al-Ṯuyûṯî, *al-Itqân ... Op. Cit.,* juz 1, hlm. 202.

menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dalam satu mushaf.

4. Belum ada kebutuhan mendesak untuk mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf sebagaimana di zaman Abû Bakr ra. Di masa itu, umat Islam masih dalam keadaan baik dan terkendali, banyaknya para penghafal, serta belum ada fitnah yang mendesak penyusunan satu mushaf lengkap.[58]

---

[58] 'Alî ibn Sulaimân al-'Ubaid, *Jam' al-Qur'ân ... Op. Cit.,* hlm. 28-29

# MUSHAF PADA MASA ABU BAKR RA.

Wafatnya Nabi Muẖammad saw. mengakibatkan kondisi sosial masyarakat muslim menjadi tidak stabil pada saat itu. Merespon fenomena tersebut, para sahabat segara melakukan musyawarah mendadak untuk segera mengangkat seorang pemimpin pengganti Nabi saw. sebelum kondisi menjadi tidak terkendalikan. Dengan pemilihan yang cukup demokratis, akhirnya Abû Bakr terpilih sebagai khalifah.

Belum lama berjalan, Abû Bakar sudah dihadapkan dengan beragam situasi dan masalah yang sangat serius. Termasuk kasus pemurtadan yang terjadi banyak tempat. Karenanya, beliau terpaksa untuk mengambil keputusan untuk memerangi mereka, sebelum menjadi virus berbahaya yang dapat menggerogoti keutuhan umat Islam.[59]

Selain itu, beliau juga dihadapkan dengan gerakan pembangkangan dalam membayar zakat, termasuk orang-orang yang menyatakan dirinya sebagai nabi (nabi palsu) yang dipelopori oleh Musailamah al-Kadzdzâb. Merespon adanya pembangkangan itu, Abû Bakr ra. kemudian bertindak tegas. Hal ini dapat disimak dalam penegasan dan tindakan berikutnya, ia mengatakan:

---

[59] Mannâ' ibn Khalîl al-Qaththân, *Mabâẖits fî 'Ulûm al-Qur'ân... Op. Cit.* hlm. 126.

وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا

"Demi Allah, sekiranya mereka menolak untuk menyerahkan seekor anak domba sebagai zakat, seperti yang mereka serahkan kepada Rasulullah saw., pasti akan aku perangi mereka."[60]

**Banyaknya *Al-Qurrâ'* yang Gugur di Masa Abû Bakr ra.**

Di tahun ke-12 H, terjadi perang Yamâmah yang menyebabkan gugurnya banyak sahabat Nabi saw. Ada yang mengatakan 500 orang, ada juga yang mengatakan 660 orang, bahkan yang lain mengatakan sampai 700 orang. Di antara mereka yang gugur itu, ada 70 sahabat Nabi yang diakui sebagai ahli al-Qur'an. Termasuk salah satunya adalah Maulâ Abî Hudzaifah ra., salah satu sahabat yang direkomendasikan oleh Nabi saw. untuk dipelajari darinya al-Qur'an.[61]

Kejadian tersebut menimbulkan kecemasan yang cukup serius pada diri 'Umar ibn al-Khaththâb ra. terhadap eksistensi al-Qur'an, sehingga beliau menyampaikan sebuah usulan kepada Abû Bakar untuk mengumpulkan al-Qur'an dalam sebuah lembaran-lembaran (*shuhuf*).

---

[60] Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Musnad aṣ-Ṣaḫîḫ* ... *Op. Cit.*, juz 3, hlm. 405, no. 1400.

[61] 'Alî ibn Sulaimân al-'Ubaid, *Jam' al-Qur'ân* ... *Op. Cit.,* hlm. 30.

Meski di awal Abû Bakr sempat menolak usulan dari ‘Umar sebab hal tersebut tidak pernah dilakukan Nabi. Namun, setelah melewati diskusi yang cukup panjang, pada akhirnya beliaupun menerima inisiatif ‘Umar dan memahaminya sebagai suatu kebaikan yang harus segera dikerjakan demi memelihara eksistensi al-Qur’an yang merupakan pegangan hidup umat Islam. Beliau pun kemudian segera mengeluarkan surat perintah kepada Zaid ibn Tsâbit untuk mengumpulkan al-Qur’an dalam sebuah lembaran-lembaran. Namun, Zaid pun mengalami kebimbangan yang tidak jauh berbeda dengan Abû Bakar ketika diberi usulan oleh ‘Umar.

Di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya, al-Bukhârî (w. 256 H) menyampaikan sebuah riwayat dari ‘Ubaid ibn as-Sabbâq:

أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلَ أَهْلِ الْيَمَامَةِ فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرَّاءِ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ بِالْقُرَّاءِ بِالْمَوَاطِنِ فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنْ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ لِعُمَرَ كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُمَرُ هَذَا وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ قَالَ زَيْدٌ قَالَ أَبُو

بَكْرٍ إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا نَتَّهِمُكَ وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَتَبَّعِ الْقُرْآنَ فَاجْمَعْهُ فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَتَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ الْعُسُبِ وَاللِّخَافِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ {لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ} حَتَّى خَاتِمَةِ بَرَاءَةَ فَكَانَتْ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتَهُ ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

“Zaid ibn Tsâbit ra. berkata: ‘Abû Bakar telah mengirimkan kepadaku berita kematian penduduk Yamâmah, dan ‘Umar berada di sisinya. Kemudian Abû Bakr berkata, ‘Sesungguhnya ‘Umar telah datang kepadaku, kemudian ia berkata, ‘Sesungguhnya kematian itu telah merenggut nyawa para sahabat penghafal al-Qur’an pada peperangan

Yamâmah, dan aku khawatir apabila hal itu terjadi pada *qurrâ'* di tempat-tempat yang lain, sehingga akan banyak dari al-Qur'an yang hilang. Sesungguhnya aku berpendapat agar engkau memerintahkan untuk menghimpun (menulis) al-Qur'an.' Kemudian aku katakan kepada 'Umar, 'Bagaimana kamu melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah saw.?' 'Umar berkata, 'Demi Allah, ini baik.' 'Umar terus mendesakku hingga Allah melapangkan hatiku untuk melakukan hal tersebut, dan (akhirnya) aku berpendapat seperti pendapat Umar.' Zaid bin Tsâbit berkata: 'Abu Bakar berkata kepadaku, 'Sesungguhnya kamu adalah pemuda yang berakal (cerdas). Kami tidak meragukanmu, dan kamu dahulu pernah menulis wahyu untuk Rasulullah saw. Maka lakukan penelitian kembali dan kumpulkan kembali (untuk ditulis dalam satu mushaf).' 'Demi Allah, seandainya mereka menugaskanku untuk mengangkat gunung dari gunung-gunung yang ada maka hal itu tidak lebih berat daripada apa yang dia perintahkan kepadaku untuk menghimpun al-Qur'an.' Aku berkata, 'Bagaimana mungkin kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw.?' Abû Bakr berkata, 'Demi Allah, ini baik.' Kemudian Abû Bakr terus mendesakku, hingga Allah swt. melapangkan hatiku sebagaimana melapangkan hati Abû Bakr dan 'Umar. Maka aku teliti al-Qur'an itu dan aku kumpulkan (untuk aku tulis dalam satu mushaf) dari pelepah kurma, lempengan batu, juga dari dada orang-orang (yang hafal al-Qur'an), hingga aku mendapatkan akhir surah at-Taubah pada Abû

Khuzaimah al-Anshârî yang tidak aku dapatkan pada yang lainnya, yaitu, *Laqad jâ'akum rasûlun min anfusikum*… (QS. at-Taubah [9]: 128-129) hingga akhir surah. Maka jadilah mushaf itu berada di tangan Abû Bakr hingga wafat, kemudian berpindah ke tangan 'Umar, ketika masih hidup. Kemudian (setelah wafatnya) berpindah ke tangan Hafshah binti 'Umar."[62]

Dari hadits di atas, dapat diambil beberapa informasi yang cukup penting, yaitu:

1. Orang yang pertama kali yang melakukan pengumpulan al-Qur'an adalah Abû Bakr ash-Shiddîq ra.. Pengumpulan tersebut dilaksanakan setelah terjadinya peperangan Yamâmah pasca wafatnya Nabi saw. Bahkan, 'Alî ibn Abî Thâlib ra. pernah menyebutkan orang yang berhak mendapatkan pahala paling besar dari mushaf al-Qur'an adalah Abû Bakr. Dia adalah orang yang pertama kali mengumpulkan al-Quran dalam sebuah *shuhuf*.[63]
2. Orang yang mempuyai gagasan pertama untuk melakukan pengumpulan al-Qur'an adalah 'Umar ibn al-Khaththâb ra., sementara tugasnya dilaksanakan oleh Zaid ibn Tsâbit ra.

[62] Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Musnad as-Sahîh … Op. Cit.*, juz 12, hlm. 423, no. 4986.

[63] Abû Bakr ibn Abî Dâwud 'Abdullâh ibn Sulaimân ibn al-Asy'ats as-Sijistânî, *Kitâb al-Mashâhif … Op. Cit.,* hlm. 49.

3. Pada awalnya ‘Umar ibn al-Khaththâb ra. harus memaksa Abû Bakr ra. untuk segera melakukan pengumpulan al-Qur’an demi menjaga terpeliharanya al-Qur’an yang ketika itu terancam kerena banyaknya para *qurrâ’* yang gugur pada peperangan Yamâmah, yang dikhawatirkan hal yang sama juga terjadi pada peristiwa-peristiwa lain yang tidak diinginkan.
4. Di antara alasan Abû Bakr ra. memilih Zaid ibn Tsâbit ra. adalah karena ia ketika itu usianya yang relatif muda, juga karena ia terkenal dengan kecerdasannya serta pengalamannya sebagai penulis al-Qur’an yang ditunjuk oleh Nabi saw. Dalam keterangan lain, Zaid juga sempat sampai dua kali membacakan seluruh al-Qur’an di hadapan Nabi saw. di tahun wafatnya beliau. Zaid juga menyaksikan bacaan terakhir Nabi saw. untuk seluruh al-Qur’an di hadapan malaikat Jibrîl as. sebelum wafatnya, sehingga beliau juga tahu betul mana ayat yang sudah di-*naskh* dan mana ayat yang masih tetap utuh.[64]
5. Pengumpulan yang dilakukan Zaid ibn Tsâbit ra. berdasarkan lembaran-lembaran al-Qur’an yang telah ditulis pada masa Nabi saw. dan yang telah dihafal dengan baik di dada para sahabat. Apa yang dihafal,

[64] Abû Syâmah Abû al-Qâsim Syihâbuddîn ‘Abdurraẖmân ibn Ismâ’îl al-Maqdisî, *al-Mursyid al-Wajîz ilâ ‘Ulûm Tata’allaq bi al-Kitâb al-‘Azîz* (Beirut: Dâr Shâdir, 1975 M), juz 1, hlm. 69.

harus didukung oleh tulisan, dan tulisan yang ada harus dipastikan ada dalam hafalan.

## Cara Pengumpulan Al-Qur'an di Masa Abû Bakr ra.

Zaid ibn Tsâbit ra. yang ditunjuk sebagai pelaksana dalam pengumpulan al-Qur'an di masa Abû Bakr ra. dikenal sebagai penghafal al-Qur'an. Ia hafal seluruh al-Qur'an yang dipelajarinya dari Nabi saw. Namun, meski demikian, dalam proses pengumpulan tersebut, ia tidak hanya mengandalkan hafalan saja. Di saat yang sama, ia juga tidak hanya mengumpulkan tulisannya saja. Tetapi, al-Qur'an ketika itu dikumpulkan dengan keduanya yang saling mendukung dan menguatkan.[65] Apa yang dihafal harus ada buktinya dalam bentuk tulisan, dan apa yang ditulis harus terbukti dihafal oleh para sahabat.

Ketika itu, tulisan al-Qur'an yang diberikan kepada Zaid harus diperkuat dengan adanya dua orang saksi yang menyatakan bahwa tulisan tersebut memang benar ditulis di hadapan Nabi saw. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abû Bakr berpesan kepada 'Umar dan Zaid:

اقْعُدُوا عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَمَنْ جَاءَكُمَا بِشَاهِدَيْنِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَاكْتُبَاهُ

[65] Fahd ibn 'Abdurraḫmân ibn Sulaimân ar-Rûmî, *Jam' al-Qurân fi 'Ahd al-Khulafâ' ar-Râsyidîn* (Riyâdh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 2003 M), cet. 1, hlm. 14.

“Duduklah di pintu masjid, siapa saja yang datang kepada kalian membawa sebagian dari Kalam Allah yang disertai dengan dua saksi, maka tulislah.”[66]

مَنْ كَانَ تَلَقَّى مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَلْيَأْتِنَا بِهِ. وَكَانُوا كَتَبُوا ذَلِكَ فِي الصُّحُفِ وَالْأَلْوَاحِ وَالْعُسُبِ. وَكَانَ لَا يَقْبَلُ مِنْ أَحَدٍ شَيْئًا حَتَّى يَشْهَدَ شَهِيدَانِ

“Siapapun yang pernah menerima beberapa bagian saja al-Qur’an dari Rasulullah saw., maka datangkanlah ia kepada kami. Dan (ketika itu) para sahabat telah menulisnya pada *shuhuf*, papan, dan pelepah kurma. Ia sendiri tidak menerima laporan ayat dari siapa pun sebelum diperkuat dua saksi.”[67]

Tugas yang dibebankan kepada Zaid itu dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih satu tahun, yaitu pada tahun 13 H. Setelah rampung penulisan ayat-ayat Al-Qur’an ini, selanjutnya berdasarkan musyawarah, ditentukanlah bahwa al-Qur’an yang sudah terkumpul itu diberi nama dengan mushaf.

---

[66] Abû Bakr ibn Abî Dâwud ‘Abdullâh ibn Sulaimân ibn al-Asy’ats as-Sijistânî, *Kitâb al-Mashâhif ... Op. Cit.,* hlm. 51.

[67] *Op. Cit.,* hlm. 62.

Bisa disimpulkan bahwa ada 4 langkah pokok pengumpulan yang dilakukan oleh Zaid, yaitu sebagaimana berikut:

1. Mengumpulkan tulisan al-Qur'an yang pernah ditulis di hadapan Nabi saw.
2. Mengumpulkan al-Qur'an berdasarkan hafalan para sahabat penghafal al-Qur'an.
3. Tidak menerima tulisan al-Qur'an kecuali jika terpenuhi dua saksi bahwa tulisan tersebut benar pernah ditulis di hadapan Nabi saw.
4. Tidak menerima hafalan dari para sahabat kecuali hafalan itu diterima langsung dari Nabi saw. dengan cara *talaqqî*,[68] diajarkan langsung oleh beliau secara berhadap-hadapan dengan benar. Jadi bukan sekedar dihafal tanpa ada pengajaran langsung dari Nabi saw.[69]

Keterangan yang menunjukan pada penerapan langkah-langkah di atas misalnya dapat kita temukan di antaranya seperti dalam riwayat hadits yang sudah disampaikan, yaitu bahwa ketika itu Zaid dan timnya kesulitan menemukan bukti tulisan ayat untuk akhir surah at-Taubah, hingga akhirnya berhasil ditemukan dari seorang sahabat bernama Abû Khuzaimah al-Anshârî.

---

[68] Sebagaimana dipahami dari perkataan 'Umar ibn al-Khaththâb ra.

[69] Fahd ibn 'Abdurraẖmân ibn Sulaimân ar-Rûmî, *Jam' al-Qurân ... Op. Cit.,* hlm. 15.

Dalam riwayat lain, juga di dalam *Shaẖîẖ al-Bukharî*, ada keterangan yang menyebutkan bahwa Zaid ibn Tsâbit ra. pernah bercerita:

نَسَخْتُ الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ فَفَقَدْتُ آيَةً مِنْ سُورَةِ الْأَحْزَابِ كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فَلَمْ أَجِدْهَا إِلَّا مَعَ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ الَّذِي جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهَادَتَهُ شَهَادَةَ رَجُلَيْنِ وَهُوَ قَوْلُهُ {مِنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ}

*"Aku menulis ayat pada lembaran-lembaran ke dalam mushaf, lalu aku kehilangan satu ayat yang aku pernah dengar Rasulullah saw. membacanya. Tetapi aku tidak mendapatkannya kecuali ada pada Khuzaimah ibn Tsâbit al-Anshârî, seorang shahabat yang persaksiannya dijadikan oleh Rasulullah saw. seperti persaksian dua orang. Ayat dimaksud adalah: 'Dan di antara kaum mu'minin ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah...' (QS al-Aẖzâb [33]: 230)."*[70]

---

[70] Abû 'Abdillâh Muẖammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Musnad aṣ-Ṣaẖîẖ ... Op. Cit.*, juz 7, hlm. 226, no. 2807; Menurut Nûruddîn 'Itr, riwayat ini juga merupakan bagian peristiwa yang terjadi ketika pengumpulan al-Qur'an pada masa Abû Bakr ra. Bukan riwayat tentang pengumpulan pada

Tentang maksud dua saksi yang disebutkan sebelumnya, Ibn Ḫajar (w. 852 H) mengatakan bahwa maksudnya adalah saksi catatan dan saksi hafalan, atau bisa juga maksudnya adalah dua orang saksi yang menyaksikan bahwa catatan tersebut ditulis di hadapan Nabi saw., atau menyaksikan bahwa catatan tersebut sesuai dengan salah satu cara yang dengan itu al-Qur'an diturunkan (bagian dari *al-aḫruf as-sab'ah*).[71] Dua pendapat ini seperti yang disampaikan as-Sakhawî (w. 643 H) dalam *Jamâl al-Qurrâ'*.[72]

## Kurun Waktu Pengumpulan Al-Qur'an di Masa Abu Bakr ra.

Pengumpulan al-Qur'an pada masa Abû Bakr ra. memakan waktu kurang lebih sekitar 15 bulan, terhitung sejak terjadinya perang Yamâmah, yaitu sekitar akhir tahun 11 H, atau awal 12 H. Pengumpulan ini selesai tidak lama menjelang wafatnya Abû Bakr ra. pada bulan keenam tahun 13 H. Sebelum wafat, seluruh al-Qur'an secara sempurna telah terkumpul. Ini bisa dipahami dari hadits yang disampaikan sebelumnya bahwa akhirnya mushaf tersebut berada di tangan Abû Bakr ra. hingga wafatnya beliau.[73]

---

masa 'Utsmân. Lihat: Nûruddîn Muḫammad 'Itr al-Ḫalabî, *'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm ... Op. Cit.*, hlm. 170.

[71] Abû al-Fadhl Aḫmad ibn 'Alî ibn Ḫajar al-'Asqalânî, *Fatḫ al-Bârî ... Op. Cit.*, juz 9, hlm. 14-15.

[72] 'Alamuddîn Abû al-Ḫasan 'Alî ibn Muḫammad ibn 'Abdishshamad as-Sakhawî, *Jamâl al-Qurrâ' wa Kamâl al-Iqrâ'* (Beirut: Dâr al-Ma'mûn li at-Turâts, 1997 M), cet. 1, hlm. 161.

[73] 'Alî ibn Sulaimân al-'Ubaid, *Jam' al-Qur'ân ... Op. Cit.,* hlm. 39.

## Ciri Khas Pengumpulan Al-Qur’an pada Masa Abû Bakr ra.

Terdapat beberapa ciri khas pengumpulan al-Qur’an pada masa Abû Bakr ra. Di antaranya adalah:

1. Dalam pengumpulan ini, tidak menyertakan ayat-ayat yang memang sudah di-*nasakh* bacaannya.
2. Pengumpulan ini dengan *al-aẖruf as-sab’ah*,[74] seperti dipahami dari keterangan bahwa ia ditulis di dalam *ar-riqâ’* dan lain sebagainya.
3. Pengumpulan di masa Abû Bakr ra. ini disepakati sudah dalam keadaan ayat-ayatnya yang berurutan. Namun para ulama berbeda pendapat apakah demikian halnya juga dengan urutan surahnya, ataukah surah-surah tersebut baru disusun berurutan pada pengumpulan di masa ‘Utsmân ibn ‘Affân ra.
4. Para ulama sepakat bahwa pengumpulan ini menghasilkan sebuah naskah lengkap al-Qur’an yang dipegang oleh Abû Bakr ra. sebagai seorang imam kaum muslimin.

---

[74] Sebagaimana hadits bahwa al-Qur’an turun dalam tujuh huruf. Para ulama berbeda-beda dalam memahami maksud tujuh huruf dalam hadits Nabi saw., bahkan terdapat hingga lebih dari 20 pendapat berbeda dalam hal ini. Salah satu pendapat yang dipandang kuat adalah bahwa tujuh huruf adalah tujuh bahasa (*al-lughât*) dalam bahasa Arab yang paling fasih dan paling masyhur.

5. Al-Qur’an yang sudah terkumpul di masa Abû Bakr ra. disepakati ke-*mutawâtir*-annya.[75]

### Kedudukan Mushaf yang Dikumpulkan di Masa Abû Bakr ra.

Al-Qur’an yang dikumpulkan di masa Abû Bakr ra. diterima dan disepakati oleh para ulama dan semua umat Islam akan ke-*shaẖîẖ*-annya. Mereka sepakat bahwa apa yang sudah disusun itu betul-betul terlepas dari penambahan maupun pengurangan.[76] ‘Alî ibn Abî Thâlib ra. bahkan sempat mengatakan:

أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الْمَصَاحِفِ أَبُو بَكْرٍ فَإِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ جَمَعَ بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ

*“Orang yang paling besar pahalanya di dalam masalah mushaf ialah Abu Bakar. Dialah orang yang pertama (sebagai pengambil keputusan) mengumpulkan al-Qur’an di antara dua lauẖ.”*[77]

### Perjalanan Mushaf yang Dikumpulkan di Masa Abû Bakr ra.

Setelah mushaf lengkap dikumpulkan oleh Zaid ibn Tsâbit ra., kemudian diserahkan kepada Abû Bakr ra. Ia

---

[75] Fahd ibn ‘Abdurraẖmân ibn Sulaimân ar-Rûmî, *Jam’ al-Qurân ... Op. Cit.,* hlm. 16.

[76] *Ibid.*

[77] Abû Bakr ibn Abî Dâwud ‘Abdullâh ibn Sulaimân ibn al-Asy’ats as-Sijistânî, *Kitâb al-Mashâẖif ... Op. Cit.,* hlm. 49.

menjaga mushaf tersebut hingga wafatnya, yaitu tahun 13 H. Lalu, mushaf tersebut dipegang ‘Umar ibn al-Khaththâb ra. hingga wafatnya, yaitu tahun 23 H. Selanjutnya keralih dipegang oleh Ḫafshah ra. sampai akhirnya diminta oleh ‘Utsmân ibn ‘Affân ra. ketika ada kebutuhan mendesak untuk menyalinnya, dan kemudian dikembalikan lagi kepada Ḫafshah. Setelah wafatnya Ḫafshah, Marwân ibn al-Ḫakam[78] meminta mushaf tersebut kepada ‘Abdullâh ibn ‘Umar ra., dan akhirnya mushaf tersebut dibakar dengan tujuan supaya tidak ada perbedaan yang berpotensi menjadi perselisihan dengan mushaf yang sudah disalin di masa ‘Utsmân ibn ‘Affân ra.[79]

---

[78] Khalifah Banî Umayah keempat. Wafat tahun 65 H. Hanya memerintah selama 9 bulan 20 hari. Lalu dilanjutkan oleh putranya, ‘Abdulmalik ibn Marwân.

[79] ‘Alî ibn Sulaimân al-‘Ubaid, *Jam‘ al-Qur’ân ... Op. Cit.,* hlm. 41; Fahd ibn ‘Abdurraẖmân ibn Sulaimân ar-Rûmî, *Jam‘ al-Qurân ... Op. Cit.,* hlm. 18

# MUSHAF PADA MASA ‘UTSMÂN IBN ‘AFFÂN RA.

Setelah berselang tiga hari selepas wafat dan dimakamkannya ‘Umar ibn al-Khaṯṯâb ra., ‘Utsmân ibn ‘Affân dilantik oleh para sahabat untuk menduduki kursi kekhalifahan.[80]

## Terjadinya Perselisihan Karena Perbedaan Cara Baca Al-Qur’an

Di masa pemerintahan ‘Utsmân ini, Islam sudah semakin menyebar luas ke seluruh penjuru dunia. Umat Islam waktu itu sudah semakin banyak dan terdiri dari masyarakat yang berbeda-beda suku, serta masing-masing memiliki dialek yang berbeda-beda dalam membaca al-Qur’an. Penduduk Syâm mengikuti bacaan yang diajarkan Ubai ibn Ka’ab ra., penduduk Kûfah mengikuti bacaan ‘Abdullâh ibn Mas’ûd ra., dan yang lainnya lagi bacaan Abû Musâ al-Asy’arî ra.[81]

Perbedaan seperti ini di masa Nabi sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak dipersoalkan, sebab al-Qur’an diturunkan kepada Nabi saw. dengan tujuh macam bacaan yang memungkinkan untuk dibaca sesuai dengan dialeknya masing-masing (*al-aẖruf as-sab’ah*). Meski demikian, keragaman yang sebenarnya merupakan bentuk kemudahan yang Allah berikan kepada umat ini, karena sebagian masih belum memahaminya, akhirnya terjadi

---

[80] Jalâluddîn ‘Abdurraẖmân ibn Abî Bakr as-Suyûthî, *Târîkh al-Khulafâ’* (Maktabah Nizâr Mushthafâ al-Bâz, 2004), cet. 1. hlm. 121.

[81] Muẖammad ‘Abdul’azhîm az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân ... Op. Cit.,* juz 1, hlm. 178.

sesuatu yang mengancam persatuan umat dan intergrasi negara yang sedang berkembang. Puncaknya adalah ketika tentara ‘Utsmân melakukan ekspansi ke Armenia dan Azerbeijan yang dipimpin oleh H̱udzaifah ibn al-Yamân (w. 36 H), yaitu pada tahun 25 H.[82] Saat itu, pasukan yang terdiri dari penduduk Suriah dan Iraq terlibat perselisihan yang bisa dikatakan serius dalam masalah cara baca al-Qur’an ini. Masing-masing dari mereka merasa dialeknya adalah yang paling benar, bahkan di antara mereka sampai saling mengkafirkan. Perselisihan ini dilaporkan H̱udzaifah ibn al-Yamân kepada ‘Utsmân sekaligus mendesaknya untuk secepat mungkin memikirkan solusi untuk menyelamatkan persatuan umat Islam yang sedang terancam. Maka, ‘Utsmân akhirnya segera melakukan diskusi dengan para sahabat yang menghasilkan sebuah keputusan untuk mempersatukan umat dalam satu mushaf yang kemudian mushaf ini kita kenal dengan Mushẖaf ‘Utsmânî.[83]

Al-Bukhârî meriwayatkan dari Anas ibn Mâlik ra.:

أَنَّ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ قَدِمَ عَلَى عُثْمَانَ وَكَانَ يُغَازِي أَهْلَ الشَّأْمِ فِي فَتْحِ إِرْمِينِيَةَ وَأَذْرَبِيجَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَأَفْزَعَ حُذَيْفَةَ اخْتِلَافُهُمْ فِي الْقِرَاءَةِ فَقَالَ حُذَيْفَةُ لِعُثْمَانَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَدْرِكْ هَذِهِ الْأُمَّةَ قَبْلَ أَنْ يَخْتَلِفُوا

---

[82] ‘Alî ibn Sulaimân al-‘Ubaid, *Jam’ al-Qur’ân … Op. Cit.,* hlm. 43.
[83] *Ibid.,* hlm. 181.

فِي الْكِتَابِ اخْتِلَافَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى فَأَرْسَلَ عُثْمَانُ إِلَى حَفْصَةَ أَنْ أَرْسِلِي إِلَيْنَا بِالصُّحُفِ نَنْسَخُهَا فِي الْمَصَاحِفِ ثُمَّ نَرُدُّهَا إِلَيْكِ فَأَرْسَلَتْ بِهَا حَفْصَةُ إِلَى عُثْمَانَ فَأَمَرَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ فَنَسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ وَقَالَ عُثْمَانُ لِلرَّهْطِ الْقُرَشِيِّينَ الثَّلَاثَةِ إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَاكْتُبُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ فَفَعَلُوا حَتَّى إِذَا نَسَخُوا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ رَدَّ عُثْمَانُ الصُّحُفَ إِلَى حَفْصَةَ وَأَرْسَلَ إِلَى كُلِّ أُفُقٍ بِمُصْحَفٍ مِمَّا نَسَخُوا وَأَمَرَ بِمَا سِوَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ صَحِيفَةٍ أَوْ مُصْحَفٍ أَنْ يُحْرَقَ

"Hudzaifah ibn al-Yamân datang kepada 'Utsmân ibn 'Affân. Ia memimpin penduduk Syam dan Iraq dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Hudzaifah merasa khawatir dengan perselisihan mereka (pasukaannya) mengenai qira'ah. Maka beliau berpesan kepada Utsmân: 'Wahai pemimpin kaum Muslimin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Kitab, sebagaimana yang telah terjadi kepada Yahudi dan Nasrani.' 'Utsmân pun kemudian mengirim utusan kepada Hafshah dengan berpesan: 'Kirimkanlah kepada kami *shuhuf* (lembaran-

lembaran). Kami akan menyalinnya ke dalam mushaf-mushaf dan nanti akan kami kembalikan kepadamu.' Selanjutnya Hafshah mingirimkan *shuhuf* kepada 'Utsmân, yang kemudian memerintahkan Zaid ibn Tsâbit ra., 'Abdullâh ibn al-Zubair ra, Sa'îd ibn al-'Âsh dan 'Abdurrahmân ibn al-Hârits ibn Hisyâm ra. untuk menyalinnya di dalam beberapa mushaf. 'Utsmân mengatakan kepada tiga orang Quraisy dalam kelompok itu: 'Apabila kalian berlainan pendapat dengan Zaid mengenai al-Qur'an, maka tulislah dalam dialek Quraisy, sebab al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka. 'Selanjutnya mereka mengerjakan, sehingga setelah menyalin suhuf tersebut di dalam mushat-mushaf, 'Utsmân mengembalikan *shuhuf* tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, 'Utsmân mengirim mushaf yang telah mereka salin itu ke setiap daerah, dan ia memerintahkan agar selain al-Qur'an, semua lembaran atau mushaf dibakar."[84]

Dari hadits di atas, dapat diambil beberapa informasi sebagaimana berikut:

1. Alasan utama yang memaksa 'Utsmân melakukan pengumpulan al-Qur'an adalah adanya perbedaan di kalangan umat Islam mengenai bacaan al-Qur'an. Perbadaan ini ketika itu sempat mengancam persatuan, yang puncaknya terjadi ketika penaklukan Armenia dan Azerbeijan, yaitu adanya perselisihan antara

---

[84] Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, ... *Op.Cit.*, juz 6, hlm. 183, no. 4987.

penduduk Syam (Suriah) dan Iraq. Inilah yang membedakan antara pengumpulan al-Qur'an di masa Abû Bakr ra. dan pengumpulan pada masa 'Utsmân ibn 'Affân.[85]

2. 'Uthmân kemudian membentuk sebuah tim yang dipimpin oleh Zaid ibn Tsâbit ra. dan beranggotakan tiga sahabat lain, yaitu dari 'Abdullâh ibn az-Zubair ra., Sa'îd ibn al-'Âsh, dan 'Abdurraẖmân ibn al-Ḫârits. Peristiwa ini terjadi pada akhir tahun 24 H, atau awal 25 H.[86] Ada juga yang mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 30 H. Namun, tidak disebutkan dalil yang dijadikan sandarannya.[87]

3. Pengumpulan al-Qur'an yang dilakukan oleh 'Utsmân merujuk pada naskah-naskah (*ash-shuẖuf*) yang telah disusun di masa Abû Bakr ra., yang ketika itu ada di tangan Ḫafshah. Karena itu, apa yang telah dilakukan oleh 'Utsmân sebenarnya bukanlah hal yang baru, tetapi merupakan tinjak lanjut dari apa yang telah dilakukan oleh Nabi saw. dan Abû Bakr.

4. Mushaf yang disusun di masa 'Utsmân ini ditulis dengan dialek Quraisy. Bukan karena alasan 'Utsmân orang Quraisy, namun lebih karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Di samping itu,

---

[85] Jalâluddîn 'Abdurraẖmân ibn Abî Bakr al-Ṣuyûṭî, *al-Itqân ... Op. Cit.*, juz 1, hlm. 210.

[86] 'Alî ibn Sulaimân al-'Ubaid, *Jam' al-Qur'ân ... Op. Cit.,* hlm. 45.

[87] Abû al-Fadhl Aẖmad ibn 'Alî ibn Ḫajar al-'Asqalânî, *Fatẖ al-Bârî ... Op. Cit.*, juz 9, hlm. 17.

dialek Quraisy adalah dialek terakhir yang dibaca Nabi saw. hingga dua kali dalam satu tahun di depan malaikat Jibril sa.. Peristiwa ini disaksikan langsung oleh Zaid ibn Tsâbit ra. Sehingga, ketika terjadi perselisihan mengenai bacaan al-Qur'an, dialek Quraisy sebagai rujukan utama, lebih diutamakan dibanding yang lain. Walaupun al-Qur'an ditulis dengan dialek Quraisy, bukan berarti menafikan dialek lain yang juga *mutawâtir*.

5. Dalam hadits di atas tidak ada penyebutan secara pasti berapa jumlah mushaf yang dicetak oleh tim yang dipimpin oleh Zaid ibn Tsâbit ra. tersebut, dan hanya disebutkan dengan ungkapan jamak, *al-mashâẖif* tanpa menyebut angkanya.

6. Setelah tersusun dalam sempurna, kemudian 'Utsmân mengirimkan setiap mushaf yang telah dikumpulkan dan diperiksa oleh Zaid serta para sahabat yang lain ke beberapa provinsi Islam.

7. Untuk mendukung penyatuan umat dengan satu mushaf tersebut, 'Utsmân kemudian memerintahkan kepada semua rakyatnya untuk memusnahkan semua mushaf pribadi mereka yang berlainan dengan mushaf resmi. Keputusan yang disampaikannya itu bukanlah dari kehendaknya sendiri, tetapi sebagai keputusan yang dihasilkan dari musyawarah bersama para sahabat.

## Tim Penulisan Mushaf di Masa ‘Utsmân ibn ‘Affân ra.

Para sahabat yang ditunjuk oleh ‘Utsmân ibn ‘Affân ra. dalam penulisan mushaf pada saat itu adalah:

1. Zaid ibn Tsâbit al-Anshârî al-Khazrajî (w. 42 H, atau 43 H, atau 45 H menurut keterangan lain). Yaitu seorang sahabat yang ditunjuk juga sebelumnya oleh Abû Bakr ra. sebagai ketua panitia pengumpulan mushaf.
2. ‘Abdullâh ibn az-Zubair al-‘Awwâm al-Qurrasyî (w. 73 H), sosok yang terkenal dengan keilmuan serta hafalannya terhadap al-Qur’an.
3. Sa’îd ibn al-‘Âsh al-Qurrasyi al-Umawi (w. 53 H). Beliau adalah salah satu sahabat dari kalangan Quraisy yang fasih. Bahkan, dikatakan sebagai sahabat yang dialeknya paling penyerupai dialek Nabi saw.
4. ‘Abdurraẖmân ibn al-H̱ârits ibn Hisyâm al-Qurrasyî al-Makhzûmî (w. 43 H). Salah satu tokoh pembesar Quraisy.[88]

Jika diperhatikan, Zaid ibn Tsâbit ra. adalah satu-satunya sahabat dari kalangan Anshâr, sementara tiga sahabat lainnya berasal dari Quraisy.[89]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa tim tersebut terdiri dari 12 orang dari kalangan Quraisy dan Anshâr, di

---

[88] ‘Alî ibn Sulaimân al-‘Ubaid, *Jam’ al-Qur’ân ... Op. Cit.*
[89] *Ibid.*

antaranya adalah Ubai ibn Ka'ab ra. dan Zaid ibn Tsâbit ra. Seperti yang disampaikan oleh Ibn Abî Dâwud (w. 316 H) di dalam *al-Mashâẖif*.[90]

Namun, kedua keterangan tersebut sebenarnya tidak bertentangan. Empat orang yang disebutkan dalam *Shaẖîẖ al-Bukhârî* adalah tim utama, sementara sisanya seperti yang disebutkan oleh Ibn Abî Dâwud adalah sebagai tim pembantu.[91]

## Langkah-Langkah dan Syarat Penulisan Mushaf '*Ustmânî*

Setelah para sahabat sudah sepakat dalam rencana penulisan al-Qur'an, maka 'Utsmân ibn 'Affân ra. segera mengambil langkah-langkah yang tepat demi kelancaran penyusunannya. Paling tidak, berikut ini adalah tahapan yang ditempuh oleh 'Utsmân ketika itu:

1. 'Utsmân mulai mengumumkan kepada umat Islam tentang rencana dan tujuan mulianya tersebut.
2. 'Utsmân meminta kepada Ḫafshah agar mengirimkan mushaf yang sempat disusun di masa Abû Bakr ra.

---

[90] Abû Bakr ibn Abî Dâwud 'Abdullâh ibn Sulaimân ibn al-Asy'ats as-Sijistânî, *Kitâb al-Mashâẖif ... Op. Cit.*, hlm. 104.

[91] Nûruddîn Muẖammad 'Itr al-Ḫalabî, *'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm ... Op. Cit.*, hlm. 174.

3. Mushaf tersebut kemudian diserahkan kepada Zaid ibn Tsâbit ra. beserta tiga orang lain yang sudah ditunjuk sebagai tim utama penulis al-Qur’an.
4. Tim penulis al-Qur’an kemudian menuliskannya dengan syarat-syarat penulisan yang sudah ditetapkan, sebagaimana akan penulis sampaikan beberapa di antaranya setelah ini.
5. Mushaf yang sudah ditulis lengkap itu kemudian disebarkan ke berbagai daerah umat Islam berada.[92]

Di antara syarat-syarat penulisan mushaf seperti yang disebutkan oleh Nûruddîn ‘Itr dalam *‘Ulûm al-Qur’ân al-Karîm,* yang ditetapkan di antaranya adalah:

1. Memilih bahasa Quraisy (*h̲arf Quraisy*). Ini didasarkan pada perkataan ‘Ustmân yang berpesan kepada tiga orang tim yang ditunjuk yang berasal dari Quraisy, yaitu ‘Abdullâh ibn al-Zubair ra, Sa’îd ibn al-‘Âsh dan ‘Abdurrah̲mân ibn al-H̲ârits ibn Hisyâm ra. yang dapat ditemukan dalam *Shah̲îh̲ al-Bukhârî*:

    إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَاكْتُبُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ فَفَعَلُوا

    *“Apabila kalian berlainan pendapat dengan Zaid mengenai al-Qur'an, maka tulislah dalam dialek*

[92] Fahd ibn ‘Abdurrah̲mân ibn Sulaimân ar-Rûmî, *Jam’ al-Qurân … Op. Cit.,* hlm. 22-24.

*Qurais, sebab al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, dan selanjutnya merekapun mengerjakannya.''*[93] Namun, ini tidak berarti bahwa bagian lain yang masih masuk dalam kategori *al-aẖruf as-sab'ah* tidak diakui. Sebagaiman diketahui, bahwa rasm mushaf yang dimaksud adalah kondisi tulisan tanpa titik dan harakat. Misalnya dalam penulisan kata *maliki* (ملك) yang bisa sekaligus merangkum antara bacaan *maliki* (ملك) dan *mâliki* (مالك).

2. Jika suatu kalimat dalam ayat al-Qur'an terdiri dari beragam bentuk bacaan yang tidak bisa seluruhnya disatukan, maka sebagian mushaf ditulis dengan bentuk bacaan yang satu, dan sebagian mushaf lain bisa ditulis dengan bentuk bacaan lainnya. Misalnya, seperti antara bacaan *wa washshâ* (ووصّى) dengan bacaan *wa aushâ* (وأوصى).

3. Membersihkan mushaf al-Qur'an dari tulisan-tulisan lain yang bukan termasuk bagian dari al-Qur'an.[94]

4. Mengutamakan ketelitian dalam penulisannya, sehingga ketika para penulis mushaf berselisih dalam cara penulisan bagian tertentu dari al-Qur'an, maka mereka mengakhirkannya hingga betul-betul

---

[93] Abû 'Abdillâh Muẖammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, ... *Op.Cit.*, juz 6, hlm. 183, no. 4987.

[94] Alasannya adalah karena terkadang tulisan-tulisan yang dimiliki oleh para sahabat tercampur dengan penafsiran, doa, atau lainnya.

disepakati dan dipastikan kebenarannya sesuai dengan bacaan terakhir Nabi saw. (*al-‘ardhah al-âkhirah*).[95]

Jadi, sebetulnya yang dilakukan ‘Utsmân tujuannya adalah untuk menjaga al-Qur’an dari perubahan yang masuk ke dalamnya, serta menyatukan ragam *qirâ’ât* atau bacaan-bacaan para sahabat yang berbeda-beda ke dalam satu mushaf.[96]

### Ciri Khas Penulisan Mushaf di Masa ‘Ustmân ibn ‘Affân ra.

Dari langkah-langkah yang sudah ditempuh, serta dengan penetapan syarat-syarat seperti dikemukakan sebelumnya, maka lahirnya sebuah mushaf yang mempunyai ciri khas yang membedakan dengan apa yang sudah ditulis sebelumnya, di antaranya:

1. Mushaf ini hanya menggunakan satu dari tujuh huruf (*al-aẖruf as-sab’ah*) yang al-Qur’an diturunkan dengannya, demi maslahat yang lebih baik bagi umat Islam sehingga tidak terjadi perpecahan karena perbedaan tersebut.[97]
2. Membuang ayat-ayat yang sudah di-*nasakh* bacaannya. Termasuk membuang penafsiran-penafsiran yang

---

[95] Nûruddîn Muẖammad ‘Itr al-Ḫalabî, *‘Ulûm al-Qur'ân al-Karîm ... Op. Cit.,* hlm. 174-175.

[96] *Ibid*.

[97] Muẖammad ibn Abî Bakr ibn Ayyûb ibn Sa’d Syamsuddîn ibn Qayyim al-Jauziyah, *ath-Thuruq al-Ḫukmiyah* (Maktabah Dâr al-Bayân, t.thn.), hlm. 19.

kadang ditulis oleh para sahabat bergandengan dengan ayat-ayatnya, untuk menghilangkan kesamaran, terutama bagi generasi-generasi setelahnya.[98]

3. Menulisnya sesuai hanya dengan sandaran bacaan terakhir Rasulullah saw. yang di tahun akhir menjelang wafatnya beliau sempat membacakannya di hadapan malaikat Jibril as. Hingga sebanyak dua kali.[99]
4. Hanya mengambil *qirâ'ât* yang *mutawâtir* dan sudah banyak dikenal yang disandarkan kepada Nabi saw.[100]
5. Disusunnya mushaf dalam keadaan ayat-ayat dan surah-surahnya berurutan sesuai dengan urutan seharusnya.[101]

## Perbedaan Penulisan Al-Qur'an pada Masa 'Utsmân dengan Pengumpulan pada Masa Abû Bakr

Pengumpulan al-Qur'an (*jam' al-Qur'ân*) pada masa Abû Bakr ra. berbeda dengan apa yang disebut juga dengan pengumpulan al-Qur'an di masa 'Utsmân ibn 'Affân ra. Berikut ini adalah beberapa poin penting yang menjadi titik perbedaan keduanya:

---

[98] Jalâluddîn 'Abdurraẖmân ibn Abî Bakr al-Ṯuyûṯî, *al-Itqân* ... *Op. Cit.*, juz 1, hlm. 210-211.

[99] Abû Bakr ibn Abî Dâwud 'Abdullâh ibn Sulaimân ibn al-Asy'ats as-Sijistânî, *Kitâb al-Mashâẖif* ... *Op. Cit.,* hlm. 104.

[100] Abû 'Abdillâh Badruddîn Muẖammad ibn 'Abdillâh az-Zarkasyî, *al-Burhân* ... *Op. Cit.*, juz 1, hlm. 235.

[101] Abû 'Abdillâh al-Ḫâkim Muẖammad ibn 'Abdillâh an-Naisâbûrî, *al-Mustadrak* ... *Op. Cit.*, juz 2, hlm. 249, no. 2901.

1. Yang mendorong pengumpulan al-Qur'an pada masa Abû Bakr ra. adalah karena kekhawatiran dengan banyaknya para penghafal al-Qur'an yang terbunuh dalam peperangan melawan gerakan pemurtadan yang banyak terjadi ketika itu. Sementara pengumpulan al-Qur'an di masa 'Ustmân ibn 'Affân ra. dilakukan karena banyaknya perbedaan bacaan yang seringkali menjadi bahan perselisihan bagi mereka yang tidak memahami keragaman bacaan al-Qur'an dari Nabi saw.
2. Pengumpulan al-Qur'an pada masa Abû Bakr ra. masih mengambil semua bentuk *al-aẖruf as-sab'ah.* Sementara di masa 'Utsmân ibn 'Affân ra., hanya diambil salah satunya saja (*ẖarf wâẖid*).
3. Al-Qur'an dikumpulkan pada masa Abû Bakr ra. dengan susunan ayat-ayatnya yang berurutan namun tidak demikian halnya dengan urutan surah-surahnya menurut sebagian pendapat. Sementara di masa 'Utsmân, baik ayat-ayat maupun surahnya, disepakati sesuai dengan urutannya.
4. Pengumpulan (*al-jam'*) pada masa Abû Bakr ra. bermakna pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf. Sementara yang dilakukan di masa 'Utsmân, bermakna menyalinnya ke dalam beberapa mushaf.[102]

[102] Fahd ibn 'Abdurraẖmân ibn Sulaimân ar-Rûmî, *Jam' al-Qurân ... Op. Cit.,* hlm. 27.

## Dimusnahkannya Mushaf-Mushaf Lain

Setelah selesainya penulisan al-Qur'an dengan sempurna, 'Ustmân ibn 'Affân ra. memerintahkan kepada para sahabat untuk memusnahkan mushaf-mushaf lain dengan dibakar, sebagaimana juga disebutkan dalam riwayat dari Anas ibn Mâlik ra. dalam *Shaẖîẖ al-Bukhârî*:

وَأَمَرَ بِمَا سِوَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ صَحِيفَةٍ أَوْ مُصْحَفٍ أَنْ يُحْرَقَ

*"... dan ia memerintahkan agar selain al-Qur'an, semua lembaran atau mushaf dibakar."*[103]

Para sahabat pun kemudian meresponnya dengan baik. Mereka sepakat bahwa apa yang dilakukan 'Utsmân adalah hal yang benar.[104] Mereka pun kemudian menyambutnya dengan membakar mushaf-mushaf yang mereka tulis sendiri. Tanpa terkecuali adalah 'Abdullâh ibn Mas'ûd ra. yang dikabarkan pada awalnya sempat menolak. Namun, setelah melihat bahwa apa yang diperintahkan oleh 'Utsman adalah sesuatu yang benar dan mengandung maslahat, maka ia pun kemudian membakarnya.[105] Bahkan, Ibn Abî Dâwud, menulis salah satu bab di dalam *al-Mashâẖif* tentang keridhaan 'Abdullâh ibn Mas'ûd akan

[103] Abû 'Abdillâh Muẖammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, ... *Op.Cit.*, juz 6, hlm. 183, no. 4987.

[104] Nizhâmuddîn al-Ḫasan Muẖammad ibn Ḫusain an-Naisâbûrî, *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416 H), cet. 1, juz 1, hlm. 27.

[105] 'Alî ibn Sulaimân al-'Ubaid, *Jam' al-Qur'ân ... Op. Cit.*, hlm. 51.

pengumpulan al-Qur'an yang dilakukan 'Utsmân ibn 'Affân ra. (*ridhâ' 'Abdillâh ibn Mas'ûd li jam' 'Utsmân radhiyallâhu 'anhu al-mashâẖif*).[106]

Dalam sebuah riwayat dari Suwaid ibn Ghafalah (w. 81 H atau 82/83 H menurut keterangan lainnya), bahkan disebutkan bahwa 'Alî ibn Abî Thâlib ra. sempat berkata:

لَوْ لَمْ يَصْنَعْهُ عُثْمَانُ لَصَنَعْتُهُ

*"Seandainya 'Ustmân tidak melakukannya, maka pasti aku yang sudah melakukannya."*[107]

Mush'ab ibn Sa'd (w. 103 H) pernah mengatakan:

أَدْرَكْتُ النَّاسَ مُتَوَافِرِينَ حِينَ حَرَّقَ عُثْمَانُ الْمَصَاحِفَ، فَأَعْجَبَهُمْ ذَلِكَ، لَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ مِنْهُمْ أَحَدٌ

*"Ketika 'Utsmân membakar mushaf, aku menjumpai banyak sahabat dan sikap 'Utsmân membuat mereka heran. Namun tidak ada seorangpun yang mengingkarinya."*[108]

Nampak sekali bahwa jasa 'Utsmân ibn 'Affân ra. sangat besar dalam hal ini. Atas izin Allah, beliau mampu menyatukan umat dari perbedaan dan perselisihan tentang al-Qur'an, dan mengarahkan mereka untuk berpegang pada

---

[106] Abû Bakr ibn Abî Dâwud 'Abdullâh ibn Sulaimân ibn al-Asy'ats as-Sijistânî, *Kitâb al-Mashâẖif ... Op. Cit.*, hlm. 82.

[107] *Ibid.*, hlm. 67.

[108] *Ibid.*, hlm. 68.

mushaf yang telah disepakati tersebut, sejak zaman sahabat hingga zaman ini.[109]

## Jumlah Mushaf yang Dikirimkan ‘Ustmân ibn ‘Affân ra. ke Berbagai Wilayah Islam

Setelah penulisan mushaf rampung, ‘Utsmân ibn ‘Affân ra. juga kemudian mengembalikan mushaf yang pernah ditulis pada masa Abû Bakr ra. kepada H̲afshah ra. Lalu, mushaf-mushaf yang sudah ditulis, disebarkan ke berbagai wilayah umat Islam berada, dan satu mushaf dipegang oleh ‘Utsmân sendiri, atau yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-Mushh̲af al-Imâm.*

Para ulama berbeda-beda berkenaan dengan jumlah mushaf yang dikirimkan oleh khalifah ‘Utsmân ke berbagai wilayah dan negeri Islam. Menurut as-Suyûthî (w. 911 H), berdasarkan pendapat yang masyhur, ada lima mushaf. Sementara dalam keterangan Ibn Abî Dâwud, ada yang mengatakan empat mushaf, juga ada yang mengatakan tujuh mushaf, yaitu yang dikirim ke Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, Kufah, dan satu mushaf di Madinah.[110] Ada juga keterangan yang mengatakan bahwa total semuanya ada delapan mushaf.[111]

[109] ‘Alî ibn Sulaimân al-‘Ubaid, *Jam’ al-Qur’ân ... Op. Cit.,* hlm. 52.

[110] Jalâluddîn ‘Abdurrah̲mân ibn Abî Bakr al-S̲uyûṯî, *al-Itqân ... Op. Cit.*, juz 1, hlm. 211.

[111] Muh̲ammad ‘Abdul’azhîm az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân ... Op. Cit.*, juz 1, hlm. 278.

Ibn ‘Amr da-Dâni (w. 444 H) di dalam *al-Muqni’* mengatakan bahwa kebanyakan ulama menyebutkan bahwa total yang ditulis adalah empat mushaf, yaitu yang dikirim ke Kufah, Bashrah, Syam, dan satu lagi dipegang oleh ‘Utsmân sendiri.[112] Sementara menurut pendapat lain, ada juga yang mengatakan totalnya adalah 6 mushaf.[113]

Namun, karena mushaf saja tidak cukup untuk memastikan umat Islam tepat dalam membaca al-Qur’an, maka bersamaan dengan mushaf-mushaf tersebut, juga diutus para sahabat ke masing-masing wilayah tersebut, supaya mereka bisa mempelajari al-Qur’an secara *talaqqî*, sehingga terpelihara dari kesalahan. Misalnya, Zaid ibn Tsâbit (w. 45 H) sebagai *muqri’*[114] untuk daerah Madinah, ‘Abdullâh ibn as-Sâ’ib (w. 70 H) sebagai *muqri’* untuk daerah Mekkah, al-Mughîrah ibn Syihâb (w. 91 H)[115] sebagai *muqri’* untuk daerah Syam, Abû ‘Abdirraẖman as-Sulamî (w. 72 H) sebagai *muqri’* untuk daerah Kufah, dan ‘Âmir ibn ‘Abdilqais (w. 104 H) sebagai *muqri’* untuk daerah Bashrah. Inilah yang kemudian juga diteruskan oleh para tabi’in dan setelahnya yang menggantikan peran para

---

[112] ‘Utsmân ibn Sa’îd ibn ‘Utsmân ibn ‘Umar Abû ‘Amr ad-Dânî, *al-Muqni’ fî Rasm Mashâẖif al-Amshâr* (Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyah, t.thn.), hlm. 19.

[113] Fahd ibn ‘Abdurraẖmân ibn Sulaimân ar-Rûmî, *Jam’ al-Qurân ... Op. Cit.*, hlm. 32.

[114] Guru yang mengajarkan bacaan al-Qur’an.

[115] Menurut al-Jazarî (w. 833 H), yang betul adalah Ibn Abî Syihâb, bukan Ibn Syihâb. Lihat: Syamsuddîn Abû al-Khair Muẖammad ibn Muẖammad ibn Yûsuf al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ’* (Maktabah Ibn Taimiyah, 1351 H), juz 2, hlm. 305.

sahabat tersebut, hingga kemudian kita kenal dengan imam *qirâ'ât*.[116]

## Keberadaan Mushaf 'Utsmân ibn 'Affân ra.

Az-Zurqânî (w. 1367 H) mengatakan bahwa sampai saat ini,[117] tidak ada bukti yang jelas menunjukan bahwa mushaf 'Utsmân ra. masih ada.[118]

Mannâ' al-Qaththân di dalam *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân* juga mengutarakan bahwa mushaf-mushaf yang ditulis pada masa 'Utsmân tersebut sekarang hampir tidak ditemukan satu pun. Ada sebuah keterangan yang diriwayatkan Ibn Katsîr dalam *Fadhâ'il al-Qur'ân* bahwa ia menemukan satu mushaf di antaranya di Masjid Damaskus di Syam. Mushaf tersebut ditulis dari lembaran-lembaran yang menurutnya terbuat dari kulin unta. Diriwayatkan juga bahwa Mushaf Syam ini kemudian dibawa ke Inggris setelah beberapa lama berada di tangan Kaisar Rusia di perpustakaan Leningrad. Ada juga kabar lain bahwa mushaf itu terbakar di Masjid Damaskus tahun 1310 H.[119]

---

[116] Muẖammad 'Abdul'azhîm az-Zurqânî, *Manâhil al-'Irfân ... Op. Cit.*, juz 1, hlm. 278-279.

[117] Beliau sendiri wafat pada tahun 1367 H atau 1948 M.

[118] Muẖammad 'Abdul'azhîm az-Zurqânî, *Manâhil al-'Irfân ... Op. Cit.*, juz 1, hlm. 279.

[119] Mannâ' ibn Khalîl al-Qaththân, *Mabâẖits fî 'Ulûm al-Qur'ân ... Op. Cit.*, hlm. 135.

# PENYEMPURNAAN MUSHAF ‘UTSMÂNÎ

Mushaf yang telah disusun pada masa ‘Utsmân ibn ‘Affân saat itu hanya berbentuk tulisan yang bersih dari tanda titik (*al-i’jâm*) maupun harakat (*asy-syakl*). Hal itu memberikan kemungkinan kepada Mushaf ‘Utsmânî untuk dibaca dengan beberapa cara baca (*qirâ’ât*) al-Qur’an yang berasal dari Nabi saw.

Namun, bentuk tulisan seperti ini tidak dapat berlangsung lama. Tulisan Mushaf ‘Utsmânî yang tidak bertitik dan berharakat tersebut justru menjadi penyebab banyaknya kesalahan baca pada sebagian umat Islam, terlebih selain bangsa Arab. Karenanya, pada akhirnya perumusan tanda bacapun menjadi sesuatu tak mungkin dielakan lagi dalam rangka menjaga al-Qur’an dari penyimpangan dan kesalahan-kesalahan dalam bacaannya. Di antara proses perbaikan Mushaf ‘Utsmânî hingga terbentuk mushaf seperti yang dapat kita lihat saat ini adalah sebagai berikut.

## Pemberian Tanda Pemisah Ayat

Meskipun tidak ada kepastian di tahun berapa pengunaan tanda ini, namun kebanyakan ulama sepakat bahwa tanda ini telah diterima oleh sebagian umat muslim sejak abad pertama Hijriah, atau yang lebih tepatnya pasca kodifiksi yang dilakukan ‘Utsmân. Buktinya adalah adanya Mushaf Samarqand atau yang dikenal juga dengan Mushaf Tashkent yang mengunakan tanda pemisah tiap ayat. Mushaf ini dinisbatkan kepada ‘Utsmân. Kemungkinan besar, mushaf tersebut diperkirakan adalah salinan asli dari Mushaf ‘Utsmânî.[120]

Berkenaan dengan bentuk tanda tersebut, juga belum ada kepastian yang menjadi kesepakatan bersama. Dalam sebagian mushaf ada yang diberi nomor setiap ayat, ada yang menggunakan tanda huruf ‘*ain* (ع) untuk setiap sepuluh ayat, juga ada yang menggunakan huruf *khâ'* (خ) di setiap lima ayat.[121]

## Pemberian Tanda Diakritikal (Titik dan *Ḫarakât*)

Menurut beberapa keterangan yang ada, tanda diakritikal teks al-Qur’an muncul pada pemerintahan ‘Abdulmâlik ibn Marwân, salah satu penguasa Dinasti Umayyah, di tahun 65 H. Di masa itu, kesalahan dalam

---

[120] M. M. Al-A’zamî, *Sejarah Teks al-Qur’an dari Wahyu Sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 125.

[121] Muḫammad ‘Abdul’azhîm az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân … Op. Cit.,* juz 1, hlm. 283.

bacaan al-Qur'an terjadi di mana-mana, sehingga al-Hajjâj ibn Yûsuf al-Tsaqafî (w. 95), seorang gubernur untuk provinsi Irak, memerintahkan para penulis untuk menyusun tanda yang bisa membedakan huruf dengan meletakkan titik-titik di atas atau di bawah huruf yang mempunyai kemiripan.[122] Di samping itu, al-Hajjâj juga memerintahkan untuk merumuskan tanda baca al-Qur'an (*syakl*). Mengacu kepada keterangan Ibn Abî Dâwud, Subhi Sâlih menjelaskan bahwa al-Hajjâj telah mengedit teks al-Qur'an pada 11 tempat, sehingga al-Qur'an bisa dibaca dengan lebih jelas dan dapat dipahami dengan mudah.[123]

Menurut riwayat lainnya, 'Ubaidillah ibn Ziyâd (w. 67 H) memerintahkan kepada seorang berkebangsaan Persia untuk menambahkan huruf *alif* pada 2000 kata yang huruf *alif*-nya dibuang. Sebagai contoh adalah kata (قالت) menggantikan (قلت), kata (كانت) mengantikan kata (كنت ).[124]

Jalannya proses standarisasi dalam teks al-Qur'an ini terus berlanjut dari dari masa ke masa. Tetapi, kebanyakan ulama berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali merumuskan tanda diakritikal untuk teks al-Qur'an. Di antara laporan yang dikenal kebanyakan ulama adalah Abû al-Aswad ad-Du'alî (10SH – 69H) melalui perintah 'Abul Mâlik ibn Marwân.[125] Sementara dalam keterangan lain,

[122] Shubhî ash-Shâlih, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân ... Op. Cit.*, hlm. 92.
[123] *Ibid.*, hlm. 90-91.
[124] *Ibid.*
[125] *Ibid.*, hlm. 92.

atas perintah Umar ibn al-Khaththâb.[126] Juga menurut sumber lainnya lagi atas perintah ‘Alî ibn Abî Thâlib.[127]

Dari keterangan az-Zubair, selain disebutkan nama Abû al-Aswad al-Du‘ali sebagai perumus tanda baca al-Qur’an, al-Zarkasyî juga menyebutkan nama-nama lain seperti Yaẖyâ ibn Ya’mar (45-129 H) dan Nashr ibn ‘Âshim (w. 89 H).[128] Sementara as-Suyuthî dalam *al-Itqân* menambahkan nama al-Ḫasan al-Bashrî dan al-Khalîl ibn Aẖmad al-Azdî (w. 175 H).[129]

Tanda diakritikal yang diciptakan oleh Abû al-Aswad ad-Du‘alî pada waktu itu sebenarnya belum sesempurnya seperti apa yang dilihat sekarang. Pada waktu itu, tanda tersebut masih berbentuk titik-titik, yaitu titik yang ada di atas huruf sebagai tanda *fatẖah*, titik di bawah huruf sebagai tanda *kasrah*, dan titik yang menyatu dengan bagian huruf sebagai tanda *dhammah*, sementara sukun ditandai dengan dua titik. Namun, tanda ini terus mengalami penyempuranaan yang berkasinambungan sampai terbentuk tulisan teks al-Qur’an sebagaimana yang kita jumpai saat ini.

Meski demikian, usaha keras yang digagas Abû al-Aswad ad-Du‘alî ini dipandang dengan sebelah mata oleh

---

[126] M. M. Al-A’zamî, *Sejarah Teks al-Qur’an ... Op. Cit.,* hlm. 154.

[127] Shubẖî ash-Shâliẖ, *Mabâẖits fî ‘Ulûm al-Qur’ân ... Loc. Cit.*

[128] Muẖammad ‘Abdul’azhîm az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân ... Op. Cit.,* juz 1, hlm. 406.

[129] Jalâluddîn ‘Abdurraẖmân ibn Abî Bakr as-Suyûthî, *al-Itqân ... Op. Cit.,* juz 4, hlm. 184.

sebagian ulama, mereka menganggap itu semua tidak lebih hanyalah sebuah *bid'ah* yang sesat. Pandangan dianut oleh sebagian besar ulama ketika itu, bahkan hingga awal abad 5 H, masih ada ulama yang mendakwakan untuk tetap membaca al-Qur'an yang bersih dari segala bentuk penambahan dalam tulisannya. Namun, keadaan tersebut perlahan-lahan semakin pudar dan masyarakat menerima tanda diakritikal tersebut demi menjaga dari kesalahan dalam membaca dan mememahami al-Qur'an. Bukan hanya sekedar itu, masyarakat juga mulai meletakkan ornamen di setiap awal surat yang bertuliskan nama dan jenis (*makkiyyah*/*madaniyyah*) surat, sebagai perhatian mereka terhadap al-Qur'an.[130]

## Pemberian Tanda Bagian (Juz) al-Qur'an

Pembagian al-Qur'an menjadi beberapa bagian atau juz sebenarnya sudah dikenal sejak masa Nabi saw. Beliau dikabarkan membagi al-Qur'an berdasarkan panjang surat menjadi empat, yaitu *ath-Thuwâl, al-Mi'ûn, al-Matsânî,* dan *al-Mufashshal.*[131]

Menurut hitungan para *Qurrâ'* dan *H̲uffâzh* yang dikumpulkan al-H̲ajjâj, jumlah huruf al-Qur'an adalah 340.740 huruf, yang memungkinkan untuk dibagi menjadi beberapa bagian. 1/2 al-Qur'an berada pada huruf *fâ'* dalam

---

[130] Shubh̲î ash-Shâlih̲, *Mabâh̲its fî 'Ulûm al-Qur'ân ... Op. Cit.,* hlm. 95-97.

[131] Abû 'Abdillâh Badruddîn Muh̲ammad ibn 'Abdillâh az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân ... Op. Cit.*, juz 1, hlm. 244.

kalimat *walyatalaththaf* (وليتلطت) dalam surah al-Kahfi, selanjutnya dibagi menjadi 1/3: pertama, huruf terakhir ayat ke-100 surah Barâ'ah; kedua, huruf terakhir ayat ke-100 atau 101 surah asy-Syu'arâ'; dan ketiga akhir al-Qur'an. Serta yang terakhir dibagi menjadi 1/7. [132]

Maksud dari pembagian tersebut adalah untuk memungkinkan menyelesaikan al-Qur'an sesuai dengan pembagian masing-masing. Dua hari untuk pembagian 1/2, tiga hari untuk pembagian 1/3, serta satu minggu untuk pembagian 1/7. Teori pembagian al-Qur'an yang digagas oleh al-H̱ajjâj terus dikembangkan oleh para ulama, hingga pada akhirnya al-Qur'an terbagi menjadi 30 juz, yang memungkinkan untuk diselesaikan dalam waktu satu bulan.

## Pemilihan Bentuk Tulisan (Khat) al-Qur'an

Al-Qur'an sejak masa 'Utsmân ditulis dengan mengunakan khat Kufi sampai di penghujung abad 4 H, kemudian pada permulaan abad 5 H digantikan dengan mengunakan khat Nashki yang dilengkapi dengan tanda diakritikal. Khat ini kemudian dijadikan khat standar al-Qur'an yang diterima oleh masyarakat muslim hingga saat ini.[133]

---

[132] *Ibid.*, hlm. 249-250.

[133] Shubẖî ash-Shâliẖ, *Mabâẖits fî 'Ulûm al-Qur'ân ... Op. Cit.,* hlm. 95-98-99

## Penerbitan Al-Qur'an Edisi Cetak

Di dalam *Mabâẖits fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Shubẖî ash-Shâliẖ dengan singkat memaparkan bahwa edisi cetak untuk al-Qur'an pertama kali ditemukan di Bundukia sekitar tahun 1530 M, namun penguasa gereja mengeluarkan keputusan untuk melenyapkan manuskrip tersebut. Selanjutnya Hinkelmann menyetak al-Qur'an di Hanboutg pada tahun 1694 M, serta disusul Marracci di Padoue pada tahun 1698 M. Ketiga al-Qur'an edisi cetak yang pertama kali hanya dipegang oleh orang barat pada waktu itu.[134]

Al-Qur'an cetak oleh umat Islam sendiri pertama kali dicetak di Saint-Petersbourg Rusia yang didanai oleh pemerintah Turki Ottoman pada tahun 1787. Selanjutnya disusul dua cekatan al-Qur'an di Teheran Iran, pada tahun 1828 M dan di Tigris pada tahun 1833 M.[135]

Di tahun 1834 ditemukan lagi di Leipzig dan India. Serta di tahun 1877 di Istanbul Turki didirikan sebuah percetakan mushaf. Terakhir, edisi cetak diterbitkan di Mesir pada tahun 1923 atas dukungan *Masyîkhah al-Azhar* (Kantor Grand Syaikh al-Azhar) serta persetujuan Raja Fuad I. Mushaf edisi Mesir ini dicetak dengan menggunakan bacaan *qirâ'ah* riwayat Ḫafsh dari 'Âshim. Edisi inilah yang selanjutnya dijadikan teks standar al-

---

[134] *Ibid.,* hlm. 99.
[135] *Ibid.*

Qur'an yang diterima oleh umat Islam di berbagai belahan dunia, baik barat maupun timur, dan yang beredar hingga kini.[136]

[136] *Ibid.*, hlm. 99-100.

# PENUTUP
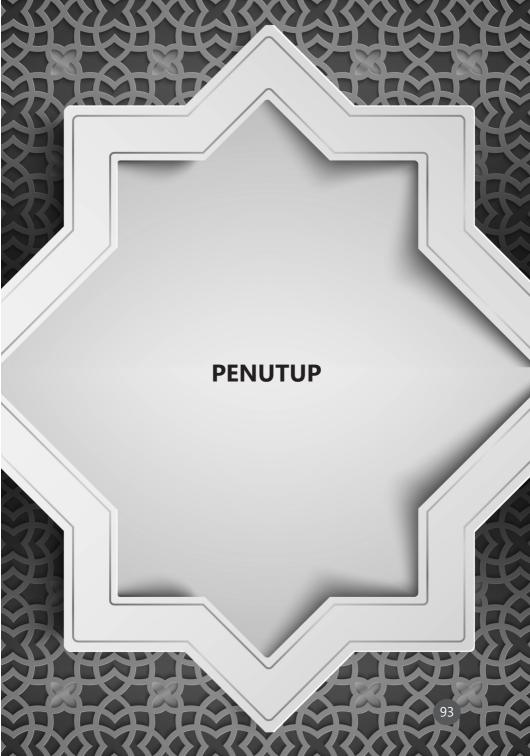
Al-Qur'an telah mengalami perjalanan panjang sebelum menjadi teks standar yang dipakai umat Islam sekarang ini. Awalnya, al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang tersimpan di *al-Lauh al-Mahfûzh*. Sejarah al-Qur'an dimulai sejak al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi saw. sampai menjadi teks standar saat ini dapat dibagi menjadi lima periode, yaitu: *pertama*, periode catatan pribadi pada masa Nabi saw.; *kedua*, periode pengumpulan resmi pada masa Abû Bakr sampai 'Utsmân ibn 'Affân; *ketiga* periode penyempurnaan tanda diakritikal pada masa Dinasti Umayyah, atau lebih tepatnya di masa 'Abdulmâlik ibn Marwân di tahun 65 H. dibawa koordinasi Gebernur Irak, Yûsuf ibn al-Hajjâj al-Tsaqafî, hingga abad 5 Hijriah. Dalam tiga periode ini, al-Qur'an dalam bentuk manuskrip; *keempat*, periode al-Qur'an cetak, yaitu ditemukan pertama kali pada tahun 1530 di Bundukia sampai saat ini; dan *kelima* periode teks standar al-Qur'an yang disusun oleh Tim dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir di tahun 1923 atas dukungan dari persetujuan Raja Fuad I. Mushaf edisi Mesir ini dicetak dengan menggunakan bacaan riwayat Hafsh dari 'Âshim. Edisi inilah yang kemudian dijadikan teks standar al-Qur'an yang diterima oleh semua umat Islam dan yang beredar hingga saat ini.

# DAFTAR PUSTAKA


Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 2011 M.

ad-Dânî, 'Utsmân ibn Sa'îd ibn 'Utsmân ibn 'Umar Abû 'Amr. *al-Muqni' fî Rasm Mashâẖif al-Amshâr*. Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyah. T.Thn.

ad-Dulaimî, Akram 'Abd Khalîfah H̱amd. *Jam' al-Qur'ân; Dirâsah Taẖlîliyyah li Marwiyâtih*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. 1. 2006 M.

al-'Askarî, Abû Hilâl al-H̱asan ibn 'Abdillâh. *al-Furûq al-Lughawiyah.* Kairo: Dâr al-'Ilm wa al-Tsaqâfah. T.Thn.

al-'Ubaid, Alî ibn Sulaimân. *Jam' al-Qur'ân H̱ifzh(an) wa Kitâbat(an)*. Madînah: Mujamma' al-Malik Fahd. T.Thn.

al-A'zamî, M. M. *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani. 2005.

al-Azdî, Bakr Muẖammad ibn al-H̱asan ibn Duraid. *Jamharah al-Lughah.* Beirut: Dâr al-Ilm li al-Malâyîn. Cet. 1. 1987.

al-Baihaqî, Abû Bakr Aẖmad ibn al-H̱usain. *as-Sunan al-Kubrâ*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah. Cet. 3. 2003 M.

al-Bantanî, Muẖammad ibn 'Umar Nawawî. *Nihâyah az-Zain fî Irsyâd al-Mubtadi'în*. Beirut: Dâr al-Fikr. T.Thn.

al-Biqâ'î, Abû Bakr Ibrâhîm ibn 'Umar. *Mashâ'id an-Nazhar li al-Isyrâf 'alâ Maqâshid as-Suwar.* Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif. Cet. 1. 1987 M.

al-Bukhârî, Abû 'Abdillâh Muẖammad ibn Ismâ'îl. *al-Jâmi' al-Musnad ash-Shaẖîẖ al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh saw. wa Sunanih wa Ayyâmih; Shaẖîẖ al-Bukhârî.* Dâr Thauq an-Najâh. Cet. 1. 1422 H.

al-Farâhîdî, Abû 'Abdirraẖmân al-Khalîl ibn Aẖmad. *Kitâb al-'Ain*. Dâr wa Maktabah al-Hilâl, T.Thn.

al-H̱alabî, Nûruddîn Muẖammad 'Itr. *'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*. Damsyiq: Mathba'ah ash-Shabâẖ, Cet. 1. 1993 M.

al-Jauharî, Abû Nas̱r Ismâ'îl ibn H̱ammâd. *ash-Shiẖẖâẖ Tâj al-Lughah wa Shiẖẖâẖ al-'Arabiyah*. Beirut: Dâr al-Ilm li al-Malâyîn. Cet. 4. 1987 M.

al-Jauzî, Jamâluddîn Abû al-Faraj 'Abdurraẖmân ibn 'Alî ibn Muẖammad. *Zâd al-Masîr fî 'Ilm at-Tafsîr*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî. Cet. 2. 1422 H.

al-Jauziyah, Muẖammad ibn Abî Bakr ibn Ayyûb ibn Sa'd Syamsuddîn ibn Qayyim. *ath-Thuruq al-H̱ukmiyah*. Maktabah Dâr al-Bayân. T.Thn.

al-Jazarî, Syamsuddîn Abû al-Khair Muẖammad ibn Muẖammad ibn Yûsuf. *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*. Maktabah Ibn Taimiyah. 1351 H.

al-Maqdisî, Abû Syâmah Abû al-Qâsim Syihâbuddîn 'Abdurraẖmân ibn Ismâ'îl. *al-Mursyid al-Wajîz ilâ 'Ulûm Tata'allaq bi al-Kitâb al-'Azîs.* Beirut: Dâr Shâdir. 1975 M.

al-Qârî. Abû al-H̱asan Nûruddîn ‘Alî ibn Muẖammad al-Mulâ ‘Alî. *Syarẖ asy-Syifâ.* Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah. Cet. 1. 1421 H.

al-Qaththân, Mannâ’ ibn Khalîl. *Mabâẖits fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Maktabah al-Ma’ârif. Cet. 3. 2000 M.

al-Qusyairî, Abû al-H̱asan Muslim ibn al-H̱ajjâj. *al-Musnad ash-Shaẖîẖ al-Mukhtashar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilâ Rasulillâh saw.* Beirut: Dâr Iẖyâ’ at-Turâts al-‘Arabî. T.Thn.

an-Naisâbûrî, Nizhâmuddîn al-H̱asan Muẖammad ibn H̱usain. *Gharâ’ib al-Qur’ân wa Raghâ’ib al-Furqân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah. Cet. 1. 1416 H.

an-Nawawî, Abû Zakariyyâ Muẖyiddîn Yaẖyâ ibn Syaraf. *at-Tibyân fî Âdâb H̱amalah al-Qur’ân*. Beirut: Dâr Ibn H̱azm. Cet. 3. 1994 M.

ar-Râzî, Abû ‘Abdillâh Muẖammad ibn ‘Umar Fakhruddîn *Mafâtîẖ al-Ghaib: at-Tafsîr al-Kabîr*. Beirut: Dâr Iẖyâ’ at-Turâts al-‘Arabî. Cet. 3. 1420 H.

ar-Rûmî, Fahd ibn ‘Abdurraẖmân ibn Sulaimân. *Jam’ al-Qurân fi ‘Ahd al-Khulafâ’ ar-Râsyidîn*. Riyâdh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah. Cet. 1. 2003 M.

as-Sakhawî, ‘Alamuddîn Abû al-H̱asan ‘Alî ibn Muẖammad ibn ‘Abdishshamad. *Jamâl al-Qurrâ’ wa Kamâl al-Iqrâ*’. Beirut: Dâr al-Ma’mûn li at-Turâts. Cet. 1. 1997 M.

as-Sakît, Abû Yûsuf Ya’qûb ibn Isẖâq ibn. *Ishlâẖ al-Manthiq*. Dâr Iẖyâ’ at-Turâts al-‘Arabî. Cet. 1. 2002 M.

as-Sijistânî, Abû Bakr ibn Abî Dâwud ‘Abdullâh ibn Sulaimân ibn al-Asy’ats. *Kitâb al-Mashâh̲if*. Kairo: al-Fârûq al-H̲adîtsah. Cet. 1. 2002 M.

as-Suyûthî, Jalâluddîn ‘Abdurrah̲mân ibn Abî Bakr. *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Âmmah li al-Kitâb. 1974 M.

_________. *Târîkh al-Khulafâ’*. Maktabah Nizâr Mushthafâ al-Bâz. Cet. 1. 2004.

ash-Shâlih̲, Shubh̲î. *Mabâh̲its fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Dâr al-‘Ilm li al-Malâyin. Cet. 24. 2000.

ash-Shaqalî, Abû H̲afsh ‘Umar ibn Khalaf ibn Makkî. *Tatsqîf al-Lisân wa Talqîh̲ al-Jinân.* Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah. Cet. 1. 1990 M.

asy-Syaibânî, Abû ‘Abdillâh Ah̲mad ibn Muh̲ammad ibn H̲anbal. *Musnad al-Imâm Ah̲mad ibn H̲anbal*. Ar-Risâlah. Cet. 1. 2001 M.

at-Tirmidzî, Abû ‘Îsâ Muh̲ammad ibn ‘Îsâ. *Sunan at-Tirmidzî*. Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-H̲alabî. 1975 M.

ath-Thâsân, Muh̲ammad ibn ‘Abdirrah̲mân ibn Muh̲ammad. *al-Mashâh̲if al-Mansûbah li ash-Shah̲âbah ra. wa ar-Radd ‘alâ asy-Syuhubât al-Matsârah H̲aulahâ: ‘Ardh wa Dirâsah*. Riyâdh: Dâr at-Tadmuriyah. Cet. 1. 2012 M.

ath-Thabrânî, Abû al-Qâsim Sulaimân ibn Ah̲mad. *al-Mu’jam al-Ausath*. Kairo: Dâr al-H̲aramain. T.Thn.

az-Zarkasyî, Abû ‘Abdillâh Badruddîn Muh̲ammad ibn ‘Abdillâh. *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Dâr Ih̲yâ’ al-Kutub al-‘Arabiyah. Cet. 1. 1956 M.

az-Zurqânî, Mu<u>hh</u>ammad ‘Abdul’azhîm. *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân.* Beirut: Dâr al-Fikr. Cet. 1. 1996 M.

Drajat, H. Amroeni. *Ulumul Qur’an; Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur’an.* Depok: Kencana. Cet. 1. 2017 M.

Zaid, Mu<u>h</u>ammad Syar’î Abû. *Jam’ al-Qur’ân fî Marâ<u>h</u>ilih at-Târîkhiyah min al-‘Ashr an-Nabawî ilâ al-‘Ashr al-<u>H</u>adîts*. Kulliyah asy-Syarî’ah bi Jâmi’ah al-Kuwait. 1419 H.

# TENTANG PENULIS

Cece Abdulwaly adalah seorang pemuda yang punya minat besar untuk mempelajari dan mendalami al-Qur'an. Lahir di Cibarusah Bekasi, tahun 1991.[137] Menghafal dan mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg dan Cicalengka Bandung. Menempuh pendidikan S1 di STAI Al-Falah Cicalengka Bandung, dan S2 di STAI Syamsul Ulum Kota Sukabumi.

Sampai ditulisnya buku ini, penulis telah dikaruniai dua orang anak perempuan, Farha Lu'lu'il Maknun dan Haura Aina Habibi, dari satu orang istri bernama Fauziah Jamilah yang sudah ikut menemani hidupnya sejak masih kuliah S1 hingga lulus bersamaan.

Tidak banyak prestasi yang pernah diraihnya selain hanya beberapa penghargaan terbaik 1, 2 atau 3, dulu saat masih *nyantri*, yaitu dalam bidang tahfizh al-Qur'an, baik di cabang 10, 20 dan 30 juz serta tafsirnya di beberapa kabupaten atau kota dan provinsi.

Di antara buku-buku yang sudah ditulisnya:

1. *50 Kesalahan dalam Menghafal Al-Qur'an* (Tiga Serangkai).
2. *Jadilah Hafiz!* (Diva Press).

---

[137] Namun tertulis tahun 1992 dalam data kependudukan.

3. *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an* (Diva Press).
4. *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar).
5. *Like a Star; Jadi Jomblo Hafiz Qur'an* (Gramedia).
6. *Rahasia Dahsyatnya Hafalan Para Ulama* (Diva Press)
7. *Sabar dan Istiqamah; Bekal Para Penghafal Al-Qur'an* (Diandra Kreatif)
8. *120 Hari Hafal Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
9. *Hati-hati dalam Berprasangka!* (Diandra Kreatif).
10. *Rumuzuttikrar; Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
11. *Kaidah Menghafal Ayat-Ayat Mirip dalam Al-Qur'an.* (Farha Pustaka).
12. *Mutasyabih Lafzhi; Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Kemiripan Redaksi* (Farha Pustaka).
13. *Mendidik dengan Teladan yang Baik* (Diandra Kreatif).
14. *Permasalahan Fiqih Seputar Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
15. *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
16. *80 Permasalahan Fiqih Seputar Mushaf Al-Qur'an* (Farha Pustaka).

17. *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya* (Farha Pustaka).
18. *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
19. *Mengapa Aku Sulit Menghafal Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
20. *Bela Al-Qur'an, Agar Al-Qur'an Membela Kita* (Diandra Kreatif).
21. *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Farha Pustaka).
22. *Dahsyatnya Sabar* (Farha Pustaka).
23. *The Real Hafizh* (Farha Pustaka).
24. *Mutiara Nasehat Aby Farizi* (Farha Pustaka).
25. *Ayah Syahid dalam Kenangan Santri* (Farha Pustaka).
26. *Raih Berkah Ramadhan Bersama Al-Qur'an* (Diandra Kreatif).
27. *Akhlak Penghafal Al-Qur'an* (Farha Pustaka).

Dari hobinya dengan buku itulah kemudian mendorongnya untuk mendirikan penerbit buku sendiri. Saat ini, sudah 4 penerbit yang telah didirikannya, yaitu Farha Pustaka, Haura Utama, Haura Publishing, dan Baitul Huffaazh. Ribuan buku telah terbit dari beberapa penerbit tersebut.

Buku-bukunya yang diterbitkan melalui Farha Pustaka yang dikelolanya sendiri adalah buku-buku yang bisa dengan mudah ditemukan di Google Play atau situs-situs penyedia buku-buku PDF gratis. Karena memang diniatkan untuk dakwah, maka baginya, semakin mudah orang lain

mengakses buku-buku tersebut, *insyâ'allâh* akan semakin besar peluang pahalanya. *Amiiiin*!

Ketika al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab sudah dikenal sebagai bangsa yang memiliki tradisi menghafal. Mereka terkenal selama ratusan tahun sebagai kaum yang terlatih dalam menghafal. Karena itu, setiap kali al-Qur'an turun, maka Nabi saw. dan para sahabatnya pun dengan segera menghafalkannya. Namun, di samping dihafalkan, al-Qur'an juga didokumentasikan melalui catatan-catatan. Nabi saw. bahkan mempunyai beberapa sahabat yang khusus bertugas sebagai pencatat al-Qur'an. Tiap kali wahyu turun, baik satu ayat, sebagian ayat, beberapa ayat, atau satu surat penuh, beliau meminta para pencatat itu untuk menuliskannya dalam berbagai media. Apa yang dilakukan Nabi saw. ini dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar dalam merekam ayat-ayat al-Qur'an sehingga antara hafalan dan catatan dapat saling mendukung satu sama lain.

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, al-Qur'an kemudian hanya berada di dada-dada kaum muslimin yang waktu itu dengan semangat mereka menghafalkannya. Ada juga yang ditulis di pelepah-pelepah daun kurma, di batu, dan lain-lain. Bisa dikatakan bahwa mungkin saja tidak setiap muslim mengetahui bahwa al-Qur'an yang dibaca saat ini, pada awalnya berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang berserakan. Tetapi, akhirnya ayat-ayat yang berserakan itu dikumpulkan dalam sebuah kumpulan lembaran tulisan dengan tujuan yang mulia, yang kemudian disebut dengan mushaf.

Berkaitan dengan apa itu mushaf, dan bagaimana sejarahnya hingga al-Qur'an berbentuk mushaf serta perkembangannya masa ke masa menjadi pembahasan yang cukup penting untuk dikaji lebih dalam. Terlebih di masa sekarang ini di mana banyak kalangan umat Islam yang justru kehilangan gairah untuk mengenal lebih jauh kitab sucinya sendiri.

farhâ pustaka

**Penerbit Farha Pustaka**
Jl. Taman Bahagia, Nagrak, Benteng,
Warudoyong, Sukabumi
Email: farhapustaka@gmail.com